

**PENDIDIKAN POLITIK : PERSEPSI SANTRI TERHADAP PEMILIHAN
UMUM DI KECAMATAN JAYA KABUPATEN ACEH JAYA MENJELANG
PEMILIHAN UMUM 2024**

SKRIPSI



Diajukan Oleh:

RAHMAT FAHRIZI

NIM. 180801101

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2023 M / 1444 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat Fahrizi
NIM : 180801101
Prodi : Ilmu Politik
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Judul Skripsi : Pendidikan Politik: Persepsi Santri Terhadap Pemilihan Umum di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya Menjelang Pemilihan Umum 2024

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain dan mampu mempertanggungjawabkan atas karya ini.
4. Tidak manipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggungjawabkan atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembutiaan yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 28 Maret 2023

Yang Menyatakan,



Rahmat Fahrizi

**PENDIDIKAN POLITIK : PERSEPSI SANTRI TERHADAP PEMILIHAN
UMUM DI KECAMATAN JAYA KABUPATEN ACEH JAYA MENJELANG
PEMILIHAN UMUM 2024**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu Persyaratan Penulisan
Skripsi Pada Program Studi Ilmu Politik

Oleh :

RAHMAT FAHRIZI

NIM. 180801101

Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

Disetujui untuk dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I



Dra.Hj. Tasnim Idris, M.Ag.

NIP. 195912181991032002

Pembimbing II



Aklima, S.Fil., M.A

NIP. 19610670619911011000

**PENDIDIKAN POLITIK : PERSEPSI SANTRI TERHADAP PEMILIHAN
UMUM DI KECAMATAN JAYA KABUPATEN ACEH JAYA MENJELANG
PEMILIHAN UMUM 2024**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan

Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima

Sebagai Salah Satu Beban Studi Program

Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Politik

Pada Hari/Tanggal :

Rabu, 12 April 2023

21 Ramadhan 1444 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

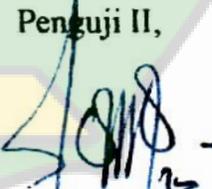

Dra. Hj. Tashim Idris, M. Ag.
NIP. 195912181991032002


Aklima, S. Fil. I., M. A.
NIP. 198810062019032009

Penguji I,

Penguji II,


Eka Januar, M. Soc. Sc.
NIP. 198401012015031003


Ramzi Murzidin, S.H.I., M.A.
NIP. 198605132019031006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh


Dr. Muji Mulia, S. Ag., M. Ag.
NIP. 197403271999031005

ABSTRAK

Sejalan berkembangnya demokrasi di negara Indonesia secara otomatis akan berimplikasi pada semua sektor termasuk masyarakat pesantren. Pesantren sebagai suatu lembaga yang cukup unik dengan budaya pesantren yang mampu mempertahankan kemurnian budayanya ditengah perkembangan zaman saat ini. Pada konteks politik, masyarakat pesantren tidak bisa lepas dari dinamika politik khususnya dalam menentukan arah dan pilihan politiknya. Tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui bagaimana persepsi santri terhadap pemilihan umum di kecamatan jaya kabupaten aceh jaya. Untuk mengetahui bagaimana sikap santri terhadap pemilihan umum 2024. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan institusional. Hasil penelitian ini menunjukkan Pendidikan politik terhadap santri di pesantren di kecamatan jaya kabupaten aceh jaya secara menyeluruh bisa dikatakan sudah mendapatkan pendidikan politik yang maksimal, hal ini dapat dilihat dari para santri yang sudah mengetahui tentang pemilihan umum. Kemudian dari pemahaman ini kemudian mempengaruhi perilakunya sehingga perilaku ini akan bisa di tarik kepartisipasi dan Sikap santri terhadap pemilihan umum dapat dilihat dari perilaku santri terhadap pemilihan umum, santri menggunakan perilaku rasional dalam pemilihan umum yang mana santri melihat kemampuan dan visi misi calonnya yang bisa menguntungkan dan bermanfaat bagi masyarakat. Sehingga dengan perilaku tersebut bisa menarik perhatian santri untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum

Kata Kunci: *pemilihan umum, persepsi, dan santri.*

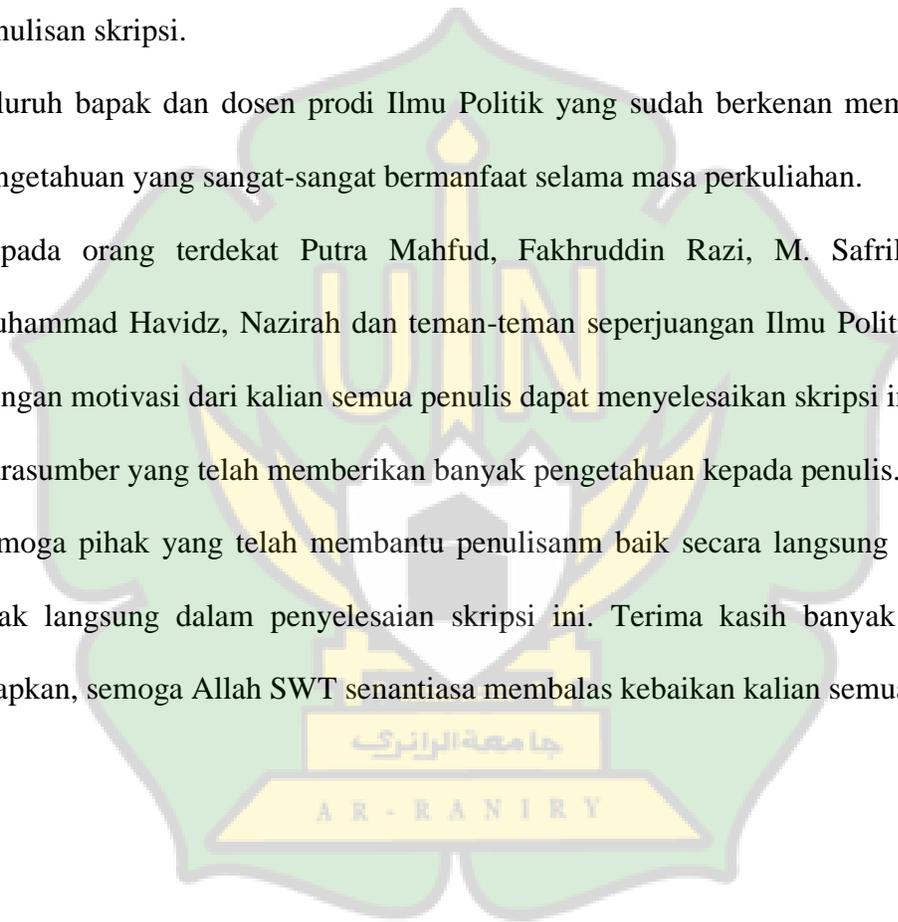
KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini. Selanjutnya shalawat beriring salam penulis panjatkan atas keharibaan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Adapun skripsi ini berjudul **“Pendidikan Politik : Persepsi Santri Terhadap Pemilihan Umum Di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya Menjelang Pemilihan Umum 2024”**.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi penyusunan, bahasa, maupun penulisannya. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Tarmizi dan ibunda Saridun, yang telah memberi dukungan moral dan materi serta doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT untuk penulis.
2. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag, selaku Rektor Uin Ar-Raniry.
3. Dr. Muji Mulia, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry beserta jajarannya.
4. Rizkika Ihen Darwin, M.A, selaku ketua prodi Ilmu Politik. Ramzi Murziqin, M.A selaku Sekretaris Prodi Ilmu Politik. Ramzi Murziqin, M.A selaku penasehat akademik beserta jajarannya.

5. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dra. Hj. Tasnim Idris, M.Ag. selaku pembimbing I dan Aklima, S.Fil., M.A, selaku dosen pembimbing II yang sudah berkenan mengarahkan, membimbing penulis selama penyusunan skripsi dan memberikan tambahan ilmu dan solusi atas permasalahan dan kesulitan dalam penulisan skripsi.
6. Seluruh bapak dan dosen prodi Ilmu Politik yang sudah berkenan memberikan pengetahuan yang sangat-sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
7. Kepada orang terdekat Putra Mahfud, Fakhruddin Razi, M. Safril Fuadi, Muhammad Havidz, Nazirah dan teman-teman seperjuangan Ilmu Politik 2018. Dengan motivasi dari kalian semua penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Narasumber yang telah memberikan banyak pengetahuan kepada penulis.
9. Semoga pihak yang telah membantu penulisan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih banyak penulis ucapkan, semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan kalian semua.

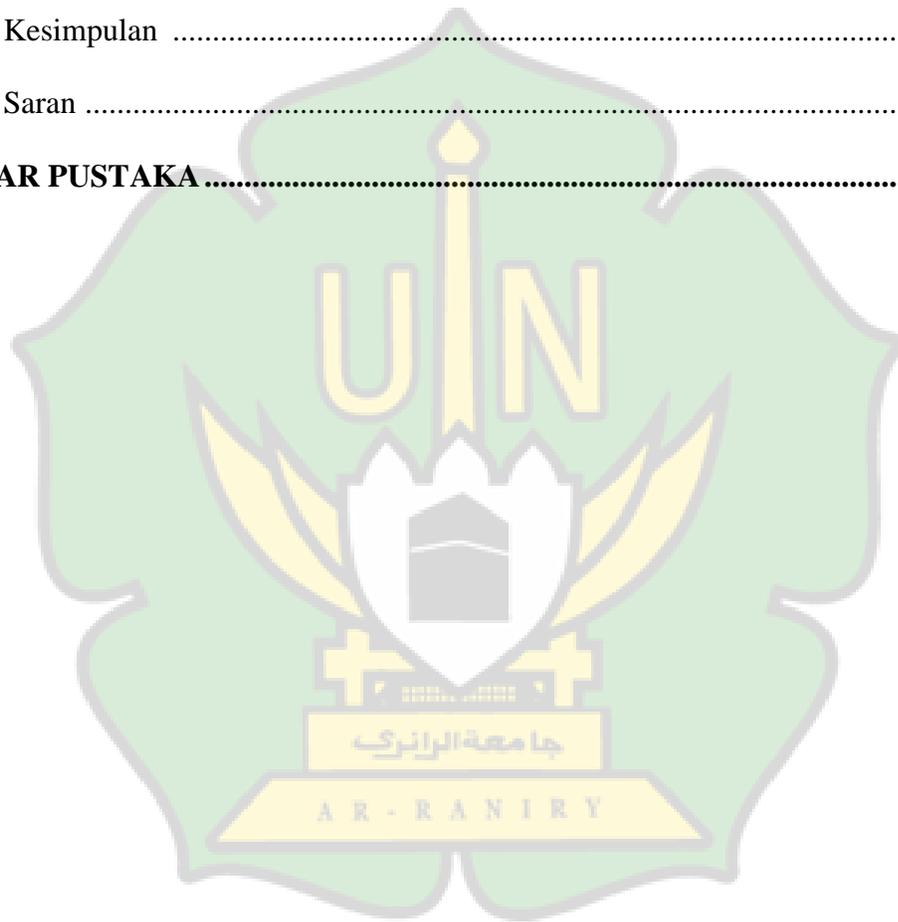


DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ILMIAH	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Penjelasan Istilah	6
1.4.1 Persepsi	6
1.4.2 Santri	8
1.4.3 Pemilihan Umum	8
1.5 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Pembahasan Penelitian Yang Relevan	11
2.2 Landasan Teori	14
2.2.1 Persepsi	14
a. Pengertian Persepsi	15
b. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	16

c. Proses Terjadinya Persepsi	17
d. Prinsip-prinsip Dalam Persepsi	18
2.2.2 Santri	19
2.2.3 Pendekatan Perilaku Pemilih Dalam Pemilihan Umum	20
a. Pendekatan Sosiologi	21
b. Pendekatan Psikologi	23
c. Pendekatan Rasional	24
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis Pendekatan Penelitian	31
3.2 Fokus Penelitian	31
3.3 Lokasi Penelitian	31
3.4 Informan Penelitian	32
3.5 Jenis Dan Sumber Data	32
3.6 Teknik Pengumpulan Data	33
3.7 Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Aceh Jaya	37
4.1.1 Profil Kabupaten Aceh Jaya	37
4.2 Profil Pesantren	39
4.2.1 Profil Pesantren Bustanul ‘Aidarusiyah Mesjid sabang	39
4.2.2 Profil Pesantren Madinatul Ulumuddin Al-Aidarusiyah	43
4.2.3 Profil Pesantren Babul Huda	48

4.3 Persepsi santri terhadap Pemilihan Umum	53
4.4 Sikap santri terhadap pemilihan umum menjelang PEMILU 2024	60
4.4.1 Sikap santri di Pesantren	60
BAB V PENUTUP	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemilihan umum merupakan bentuk implementasi dari sistem demokrasi juga dari penerapan sila ke empat dari pasal 1 (2) UUD negara republik Indonesia tahun 1945. Pemilu merupakan mekanisme untuk memilih wakil rakyat dibadan eksekutif maupun legislatif ditingkat pusat maupun daerah. Pemilihan umum di Indonesia sejak 1955 hingga saat ini yang terakhir dipemilu serentak 2019 mengalami banyak sekali perubahan dari aspek kerangka hukum, penyelenggara, tahapan, peserta, kelembagaan, pelanggaran, maupun manajemen pelaksanaannya. Salah satu ukuran dalam menilai sukses nya penyelenggaraan pemilihan umum adalah partisipasi politik yang diwujudkan dengan pemberian hak suara oleh masyarakat yang mempunyai hak pilih. Boleh dikatakan bahwa semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum itu lebih baik.¹ Sebaliknya, tingkat partisipasi yang rendah pada umumnya dianggap sebagai tanda yang kurang baik, karena dapat ditafsirkan bahwa banyak warga tidak menaruh perhatian terhadap negara.²

Pemilihan umum tidak lahir tanpa tujuan tetapi untuk memilih para wakil rakyat dalam rangka mewujudkan pemerintah dari, oleh, dan untuk rakyat. Menurut Liphart bahwa demokrasi, lembaga perwakilan dan pemilihan umum merupakan tiga

¹ Budiyo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 369.

² Ibid. hlm. 369.

konsep yang sangat terkait dan tak bisa dielakkan.³ Untuk itu partisipasi masyarakat jelas diperlukan agar dapat mengimplementasikan makna demokrasi secara mutlak.

Pemilihan umum penting untuk diselenggarakan secara berkala disebabkan oleh beberapa sebab. Pertama, pendapat atau aspirasi rakyat mengenai berbagai aspek kehidupan Bersama dalam masyarakat bersifat dinamis, dan berkembang dari waktu ke waktu.⁴ Kedua, disamping pendapat rakyat yang berubah dari waktu ke waktu, kondisi kehidupan bersama dalam masyarakat dapat pula berubah karena dinamika dunia internasional atau faktor dalam negeri sendiri, baik karena faktor internal manusia maupun eksterna. Ketiga, perubahan-perubahan aspirasi dan pendapat rakyat juga dapat dimungkinkan terjadi karena pertambahan jumlah penduduk dan rakyat yang dewasa, terutama para pemilih baru belum tentu mempunyai sikap yang sama dengan para orang tua mereka sendiri. Keempat, pemilihan umum perlu diadakan secara teratur untuk maksud menjamin terjadinya pergantian kepemimpinan negara, baik dari cabang kekuasaan eksekutif maupun legislatif.⁵

Kerangka hukum pemilu juga telah berubah dibandingkan dengan pemilu-pemilu terdahulu yang terpisah-pisah di tiga undang-undang, kali ini diatur menjadi satu didalam undang-undang Nomor 7 Tahun 2017.⁶ Dengan disatukannya substansi dari tiga undang-undang, yakni undang-undang pemilihan presiden dan wakil presiden, undang-undang pemilihan umum anggota DPD, DPR, DPRD, serta undang-

³ Robrerrt dalam Santoso, Topo dan Ida Budhiati. 2019. *Pemilu Di Indonesia Kelembagaan, Pelaksanaan, dan Pengawasan*. Jakarta: Sinar Grafika. Hlm. 3.

⁴ Asshiddiqie, Jimly. 2016. *Pengantar Ilmu Hukum Tata Negara*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. Hlm. 415.

⁵ Ibid. hlm. 415

⁶ Santoso, Topo dan Ida buhiyarti. Op. cit. hlm. 256.

undang penyelenggara pemilu dari satu naskah secara terkodifikasi menjadi UU No. 7 Tahun 2017 maka hal ini sebenarnya diharapkan banyak pihak akan lebih menjamin konsistensi dalam pengaturan, dapat meminimalisasi pertentangan antar norma dapat lebih mencegah duplikasi menaturan, serta pada akhirnya dapat lebih mengedepankan kepastian hukum serta mempermudah semua pihak atau pemangku kepentingan dalam pemilu untuk memahami serta melaksanakannya.⁷

Sejalan berkembangnya demokrasi di negara Indonesia secara otomatis akan berimplikasi pada semua sektor termasuk masyarakat pesantren. Pesantren sebagai suatu lembaga yang cukup unik dengan budaya pesantren yang mampu mempertahankan kemurnian budayanya ditengah perkembangan zaman saat ini. Pada konteks politik, masyarakat pesantren tidak bisa lepas dari dinamika politik khususnya dalam menentukan arah dan pilihan politiknya.

Perkembangan modernisasi proses Pendidikan, pesantren yang pada awalnya menganut sistem individual yang kepemimpinannya berada ditangan pemimpin pesantren, kini mulai masuk unsur-unsur baru seperti sekolah dan madrasah yang menganut sistem demokrasi dan rasional. Organisasi dapat menggantikan peranan pemimpi pesantren sebagai panutan yang tunggal dalam penafsiran ajaran Islam⁸. Oleh karena itu, dalam kehidupan kaum santri, masih terdapat banyak anggapan bahwa dalam berpolitik masih didasarkan pada panutan yang dipilih oleh kaum elit

⁷ Ibid. hlm. 257.

⁸ Mulkhan, A.M. (1992). Runtuhnya Mitos Politik Santri. Yogyakarta: Siperss.

keagamaan, dalam hal ini yang dimaksud adalah pimpinan pesantren yang menjadi tokoh dan pemimpin pesantren.

Sebagai lembaga tertua di Indonesia, pesantren menjadi magnet tersendiri dalam kanca politik Indonesia. Sejak era kolonial pesantren memiliki andil yang besar dalam mewujudkan kemerdekaan. Wajar hingga saat ini pesantren selalu menjadi kajian menarik dalam melihat eskalasi politik yang berkembang. Menjelang pemilihan umum 2024 penulis ingin melihat bagaimana perilaku santri dalam memilih dan menetapkan pilihannya sebagai pemimpin untuk masa yang akan datang, apakah mereka memilih pemimpin sesuai anjuran elit keagamaan (pimpinan pesantren) atau mereka memilih sesuai dengan pilihan mereka masing-masing dengan melihat berbagai kelebihan terhadap seorang calon pemimpin tersebut.

Pada saat menjelang pemilihan umum para kandidat melakukan berbagai upaya untuk memenangkan pemilihan, mulai dari masyarakat-masyarakat dikampung, mahasiswa sampai kalangan santri untuk mengumpulkan basis pemilihan, sehingga mengharuskan berbagai elemen tersebut untuk memahami dan memasuki konteks politik. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa persepsi politik santri Aceh Jaya khususnya Kec. Jaya kurang partisipasi politik yang dilakukan oleh santri, hal ini dapat dibuktikan dari kurangnya kepedulian terhadap fenomena politik yang terjadi di kecamatan jaya.

Salah satu penyebab kurangnya partisipasi politik santri dalam pemilihan umum didasarkan dari berbagai masalah yang berasal dari dalam pesantren. Pertama, karena pesantren memfokuskan bidang keagamaan atau aturan-aturan pesantren serta

tidak banyak memikirkan masalah pemilihan umum dan masalah dunia luar yang berkaitan dengan sistem politik, itulah sebab mengapa santri kurang perhatian terhadap pemilihan umum. Kedua, pesantren membatasi ruang santri dalam politik, karena dalam ruang lingkup pesantren mereka harus mengikuti pembelajaran kitab kuning dan sejenisnya. Sehingga membuat mereka kurang tertarik dalam memahami sistem politik. Ketiga, kurangnya kerjasama pesantren dan pemerintah dalam membangkitkan minat santri dalam memahami sistem politik. Sehingga membuat santri mengalami kesenjangan sistem politik.

Keberadaan sistem politik dikalangan santri saat ini khususnya di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya sangat dikhawatirkan karena para santri kurang memahami sistem dan konteks politik, padahal seharusnya mereka harus memahami hal tersebut karena banyak kejadian dilapangan elit-elit politik selain melakukan pendekatan dengan mahasiswa, santri dipesantren juga ikut dirangkul untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan mereka. Menurut pemahaman santri memahami sistem politik itu kurang penting sehingga mereka sering mengabaikan apabila ada persoalan-persoalan politik yang sedang melanda didaerahnya masing-masing. Maka oleh karena itu peneliti tertarik ingin mengkaji lebih dalam tentang **“Pendidikan Politik : Persepsi Santri Terhadap Pemilihan Umum Di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya Menjelang Pemilihan Umum 2024”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi santri terhadap pemilihan umum ?
2. Bagaimana sikap santri terhadap pemilihan umum 2024 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah peneliti uraikan diatas, maka Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi santri terhadap pemilihan umum.
2. Untuk mengetahui bagaimana sikap santri terhadap pemilihan umum 2024.

1.4 Penjelasan Istilah

Penjelasan dalam judul ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah pengertian dalam pembahasan penelitian. Sebelum penulis membahas lebih jauh mengenai judul skripsi mengenai “Pendidikan Politik: Persepsi Santri Terhadap Pemilihan Umum Di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya Menjelang Pemilihan Umum 2024”, maka penulis akan memberikan batasan pada skripsi ini dan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya, adapun istilah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perception*, dan *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang

diperoleh dengan menyimpulkan informasi menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada simulasi inderawi (*sensory stimuli*)⁹.

Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus di dapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak¹⁰. Istilah Persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang di alami. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggambarkan dan mengorganisir data-data indra kita (Pengindraan) untuk di kembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri¹¹. Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulasi dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman¹². Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman atau gambaran pemikiran santri dalam memaknai persoalan politik terkait dengan pemilihan umum di kecamatan jaya kabupaten aceh jaya menjelang pemilihann umum tahun 2024.

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 50.

¹⁰ Sumanto, *Psikiologi Umum*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), h. 52

¹¹ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 110.

¹² Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 86.

1.4.2 Santri

Santri adalah seorang murid yang sedang mengabdikan dan mencari ilmu kepada seorang guru dengan tujuan dapat belajar darinya suatu ilmu pengetahuan umum maupun mendalami ilmu agama Islam di sebuah pondok pesantren yang menjadi tempat belajar bagi santri¹³. Yang dimaksud dengan santri dalam penelitian ini adalah para pelajar yang menuntut ilmu di sebuah pondok pesantren yang ada di kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya.

1.4.3 Pemilihan umum

Sebelum pemaknaan pemilihan umum, terlebih dulu memaknai sistem demokrasi yang menjadi latar belakangnya. Kaitan antara keduanya sangat erat yaitu berangkat dari pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat (*democracy is government of the people, by the people, and for the people*)¹⁴. Makna tersebut mengandung arti bahwa kekuasaan tersebut berada pada tangan rakyat dan harus bertindak atas nama rakyat. Untuk itu, maka pemilu dijadikan cara untuk mengangkat eksistensi rakyat sebagai pemegang kedaulatan tertinggi dalam negara¹⁵. Pemilihan umum memang menjadi tradisi penting yang hampir digunakan sistem demokrasi di dunia. Oleh karena pengaruh demokrasi di dunia yang begitu kuat, maka pemilihan umum menjadi sarana yang tersedia bagi rakyat untuk menjaga kedaulatannya.

¹³ Masruroh, 2017, *Upaya Pengembangan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim. Hal. 10.

¹⁴ Istilah yang digunakan oleh Abraham Lincoln (1808-1865) Presiden Amerika Serikat yang ke-16.

¹⁵ Muhadam Labolo dan Teguh Ilham, *Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum di Indonesia*, Rajawali Pers, Jakarta, 2017, hlm. 45.

Menurut Manuel Kaisiepo dalam Bintang R. Saragih¹⁶, menjelaskan bahwa pemilihan umum merupakan sesuatu yang penting dalam menjalankan kekuasaan, karena disanalah penguasa mendapatkan legitimasi atas kekuasaan tersebut. Dalam penelitian ini, pemilihan umum adalah sebuah tradisi yang berlaku di Indonesia sebagai proses pemilihan pemimpin yang dilakukan oleh rakyat dalam hal ini termasuk santri yang berada dipondok pesantren.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dengan baik, baik itu secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan penambahan wawasan dalam kajian ilmu politik serta referensi dalam penelitian tentang menarik perhatian santri terhadap pemahaman politik dengan judul Pendidikan Politik : Persepsi Santri Terhadap Pemilihan Umum Di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya menjelang pemilihan umum 2024 agar dapat membantu para peneliti kedepan dengan menjadikan penelitian penulis sebagai salah satu referensi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai peran pemerintah terhadap santri terkhususnya dalam studi kasus “Pendidikan Politik : Persepsi Santri

¹⁶ Bintang R. Siragih, *Lembaga Perwakilan dan Pemilihan Umum di Indonesia*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1998, Hlm. 167.

Terhadap Pemilihan Umum Di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya menjelang pemilihan umum 2024”, dengan begitu pembaca dapat memahami lebih terkait dengan pentingnya melihat bagaimana persepsi santri terhadap Pemilihan umum.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembahasan Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan review pada beberapa penelitian yang sudah dipublikasi. Berikut beberapa diantara referensi tersebut adalah:

Ronnie Farzianto, Al Rafni, dengan judul “Orientasi Politik Santri Pada Pemilihan Umum Tahun 2019 (Studi dipondok Pesantren Darul Ulum Kelurahan Aia Pacah Kota Padang)”. Hasil penelitian ini menunjukkan orientasi politik santri pada pemilihan umum masih kurang, dimana santri kurang memahami apa itu pemilu dan pentingnya pemilu, namun ada beberapa indikator santri memahaminya seperti santri memahami asas-asas pemilu dan jangka waktu pemilu. Terkait dengan pemilihan umum tahun 2019, sikap kognitif atau pengetahuan santri tentang pemilihan umum cukup baik. Dengan rata-rata persentase yaitu 61.05% kemudian untuk sikap afektif, terkait dengan sikap afektif atau tindakan santri pada pemilihan umum apalagi ini pertama kalinya mereka memilih. Tetapi ada juga yang mengaku kurang senang dikarenakan mereka belum memiliki KTP ataupun belum selesai KTP mereka. Orientasi evaluatif terkait dengan penilaian santri terhadap pelaksanaan pemilu tahun 2019. Santri memiliki penilaian pada pemilu 2019 kemaren yaitu dengan penilaian terkait pelaksanaan pemilu berjalan dengan baik, walaupun masih ada kecurangan yang terjadi. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah mereka sama-sama kurang memahami tentang pemilu akan tetapi santri yang diteliti

oleh penulis sama sekali tidak mengetahui tentang pemilu baik itu asas-asas pemilu maupun jangka waktu pemilu.

Shofiya (2014) dengan judul “Orientasi Politik Santri Sebagai Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Gubernur Jawa Timur Tahun 2013” (Studi Pada Santri Di Pondok Pesantren Raudhotul Nasyi’in Desa Berat Kulon Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa santri dipondok pesantren Raudhotul Nasyi’in memiliki orientasi politik yang ditujukan dengan partisipasi sebagai pemilih pemula dalam pemilihan Gubernur Jawa Timur Tahun 2013 yang terdiri dari orientasi kognitif, efektif, evaluatif. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan partisipasi politik santri sebagai pemilih pemula yang memiliki pengalaman politik masih rendah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini membahas tentang partisipasi santri sebagai pemilih pemula sedangkan penulis membahas tentang pemahaman santri terhadap pemilihan umum.

Eka Agustine Sofyana, dengan judul “Analisis fiqih Siyash Terhadap Faktor-Faktor yang mempengaruhi Partisipasi Politik Santri Sebagai Pemilih Pemula Pada Pemilihan Presiden Dan Wakil Presiden 2019” (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Roudhotussholihin). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi mereka, yaitu Pendidikan politik yang hanya didapat disekolah dan para seniornya menjelang pemilu, faktor karakteristik seseorang yaitu adanya relasi antara Santri dan para Kyainya yang sangat erat, dan faktor karakteristik individu, yaitu perbedaan pemahaman disetiap individu, sehingga berbeda pula kesadaran politik mereka. Pandangan Fikih Siyash terhadap faktor-faktor yang

mempengaruhi partisipasi politik Santri Pesantren Raudhotussholihin sebagai pemilih pemula pada pelaksanaan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, yaitu jika dilihat dari keikutsertaan Santri Raudhotussholihin dalam menyalurkan hak sebagai warga negara dengan cara memberikan suara pada pemilu 2019 merupakan suatu kegiatan politik atau merupakan pemberian amanat kepada calon pemimpin sebagai rujukan.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi partisipasi politik santri pemilih pemula di Pesantren Raudhotussholihin yaitu adanya rangsangan politik, adanya relasi antara Kyai dan Santri, adanya faktor pendidikan, kesadaran politik dan sikap ingin tahu, domisili yang jauh untuk dijangkau, sehingga membutuhkan waktu luang dan biaya yang banyak dan faktor lainnya terdapat pada diri Santri, seperti sifat malas untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik bernegara. Berkenaan dengan partisipasi politik termasuk taat kepada pemimpin, karena itu merupakan perintah dari pemimpin untuk menyalurkan hak suara guna memilih pemimpin ataupun perwakilannya. Maka dari itu kesadaran politik Santri pemilih pemula sangat diperlukan, semakin tinggi kesadaran santri pemilih pemula tentang pentingnya ikut serta dalam proses politik yang bertujuan untuk membangun negara, maka akan semakin tinggi partisipasi masyarakat untuk melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan kenegaraan. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi politik santri pemilih pemula sedangkan penulis membahas tentang persepsi santri dalam memahami pemilihan umum.

2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai pemilihan umum di kecamatan jaya kabupaten aceh jaya menurut persepsi para santri. Dimana santri notabnya adalah kalangan yang menganut ajaran Islam lebih fanatik di bandingkan siswa di sekolah. Oleh karena itu perlu dijabarkan konsep sebagai berikut:

2.2.1 Persepsi

Gibson menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Organisasi dan Manajemen Perilaku, Struktur* jika persepsi merupakan proses kognitif yang mana digunakan oleh seseorang untuk dapat menafsirkan serta memahami dunia yang ada di sekitarnya terhadap sebuah objek. Gibson juga menjelaskan jika proses pemberian makna terhadap lingkungan yang dilakukan oleh individu. Oleh sebab itu, setiap orang akan memberikan definisi yang berbeda satu sama lainnya meskipun objeknya adalah sama. Cara individu dalam melihat sebuah situasi akan lebih penting dibandingkan dengan situasi yang ada sendiri.¹⁷

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individual melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi¹⁸. Dalam hal persepsi, analisis yang dimaksud adalah suatu pemahaman santri mengenai

¹⁷ Gibson, James L dan John M. Ivancevich, 1994. *Organisasi dan Manajemen, Edisi 4*, Jakarta : Erlangga

¹⁸ Walgito, Bimo. 2004. Psikologi Sosial Suatu Penganta. Yogyakarta: Andi, hal.87-88

pengaruh sekitar dengan mempergunakan alat indra untuk mengamati kejadian politik khususnya dalam pemilihan umum. Sebagai rujukan Q.S As-Sajdah Ayat 9 :

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya:

“Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan sangat sempurna memulai penciptaan manusia dari tanah hingga peniupan ruh ke dalam tubuhnya. Dan Allah menjadikan alat indra kepada manusia untuk mengamati apa yang sedang terjadi. Dalam hal persepsi, alat indra sangat mempengaruhi persepsi karena terjadinya persepsi disebabkan oleh pengamatan dan pengindraan terhadap proses berfikir yang dapat mewujudkan suatu kenyataan yang diinginkan oleh seseorang terhadap suatu objek yang diamati, hal tersebut dilakukan oleh indra pendengaran dan penglihatan sehingga di proses oleh hati dan melahirkan suatu pemahaman yang menjadi persoalan dalam suatu kegiatan, dalam hal ini berkaitan dengan kejadian politik khususnya dalam pemilihan umum.

a. Pengertian Persepsi

Menurut Moskowitz dan Orgel, persepsi merupakan suatu proses yang integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan

demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organism atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Karena merupakan aktivitas yang integrated, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu ikut aktif berperan dalam persepsi tersebut. Dengan persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya, dan juga keadaan diri individu yang bersangkutan¹⁹. Berdasarkan atas hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi itu sekalipun stimulusnya sama, tetapi pengalaman tidak sama, kemampuan berfikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antar individu satu dengan yang lain tidak sama, keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi itu memang bersifat individual²⁰. Yang dimaksud dengan persepsi menurut Moskowitz dan Orgel adalah suatu proses yang berkaitan dengan konsistensi dalam tindakan, nilai, metode, ukuran, prinsip, ekspektasi dan berbagai hal yang di hasilkan oleh individu dalam hal ini santri dalam memahami konteks politik dalam pemilihan umum.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi

¹⁹ Walgito, Bimo. 2003. Psikologi Sosial Suatu Pengantar. Yogyakarta: Andi, hal. 46

²⁰ Ibid. hlm. 46

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu Faktor Fungsional dan Faktor Struktural²¹:

Yang dimaksud faktor fungsional faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman peristiwa masa lalu begitupun hal yang termasuk dalam faktor-faktor personal, yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan reaksi ataupun respon pada stimuli tersebut. Faktor struktural semata-mata berasal dari karakter stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu. Maksudnya di sini merupakan dalam memahami suatu peristiwa seseorang tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah tetapi harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan, melihatnya dalam konteksnya, dalam lingkungannya dan masalah yang dihadapinya. Dapat di pahami bahwa faktor fungsional adalah faktor yang mempengaruhi karakteristik karena pengalaman yang didapatkan seseorang dari sebuah kegiatan yang pernah dilakukan, sedangkan faktor struktural adalah faktor yang mempengaruhi karakter individu sehingga hanya dapat memahami peristiwa secara keseluruhan dalam konteks lingkungan yang dihadapinya.

Adapun Sondang membagi faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang secara umum menjadi tiga bagian, yaitu Faktor Pelaku Persepsi, Faktor Sasaran Persepsi dan Faktor situasi²²:

²¹ Jalaludin Rahmat, Psikologi Komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1996, hal.58

Faktor pelaku persepsi merupakan diri orang yang bersangkutan yaitu apabila seseorang mengamati sesuatu hal dan ia berusaha memaknai mengenai apa yang dia lihat. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh karakteristik individual orang yang bersangkutan seperti sikap, motif kepentingan, minat, pengalaman dan harapan. Faktor sasaran persepsi berbentuk orang, benda atau peristiwa. Faktor situasi adalah keadaan seseorang ketika melihat sesuatu dan mempersepsinya. Yang dimaksud dengan faktor perilaku persepsi adalah faktor seseorang dalam mengamati sesuatu sesuai dengan kejadian yang terjadi. Faktor sasaran persepsi adalah faktor dalam menentukan sasaran dalam suatu pengamatan. Faktor situasi adalah faktor keadaan seseorang dalam mengamati suatu kejadian yang terjadi.

c. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut, objek menimbulkan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses mulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak, proses ini disebut dengan proses fisologis²³. Dapat dipahami bahwa Proses terjadinya persepsi adalah proses yang terjadi ketika otak sebagai pusat kesadaran individu menyadari apa yang di lihat, didengar dan diraba.

²² Sondang P. Siagan, Teori Motivasi dan Aplikasinya, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, hal.101-105

²³ Walgito, Bimo. 2003. Psikologi Sosial Suatu Penganta. Yogyakarta: Andi, hal. 46

d. Prinsip-prinsip Dalam Persepsi

Prinsip-prinsip dasar persepsi seperti dikemukakan oleh Slameto adalah sebagai berikut²⁴:

- 1) Persepsi itu relatif bukan absolute.
- 2) Persepsi itu selektif.
- 3) Persepsi itu mempunyai tatanan.
- 4) Persepsi itu dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan.
- 5) Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.

Dapat di simpulkan bahwa persepsi menurut Moskowitz dan Orgel adalah suatu proses yang berkaitan dengan konsistensi dalam tindakan, nilai, metode, ukuran, prinsip, ekspektasi dan berbagai hal yang di hasilkan oleh individu dalam hal ini santri dalam memahami konteks politik dalam pemilihan umum. Persepsi ini terjadi ketika otak sebagai pusat kesadaran individu menyadari apa yang di lihat, didengar dan diraba, sehingga mempengaruhi prinsip-prinsip dan faktor-faktor persepsi dalam hal ini faktor fungsional yaitu pengalaman yang pernah di alami dan faktor struktural yaitu peristiwa yang terjadi dalam ruang lingkupnya.

²⁴ Ibid. Hlm. 103-105

2.2.2 Santri

Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, shastrī yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan. Ada pula yang mengatakan berasal dari kata cantrik yang berarti para pembantu begawan atau resi, seorang cantrik diberi upah berupa ilmu pengetahuan oleh begawan atau resi tersebut²⁵. Yang dimaksud dengan santri di sini adalah seseorang yang melanjutkan pendidikan di pesantren sampai selesai, tujuannya untuk lebih mendalami kitab-kitab kuning dan ilmu agama Islam lainnya. Sebagai rujukan Q.S At-Taubah Ayat 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”.

Dari ayat di atas dapat di jelaskan bahwa santri adalah orang-orang yang memperdalam pengetahuan agama Islam untuk dapat memberikan peringatan dan pengajaran kepada kaum-kaum yang telah kembali dari medan perang. Dalam hal politik, santri juga dapat memberikan argumen-argumen yang membawaki hal yang

²⁵ Ebta Setiawan, 2010-2013, Kbbi, Offline, Versi 1.5.1

positif seperti perintah Rasulullah agar sistem politik berjalan dengan lancar seperti yang telah ditetapkan.

2.2.3 Pendekatan perilaku pemilih dalam pemilihan umum

Para ahli ilmu politik menyebutkan bahwa tingkah laku individu dalam pemungutan suara pada kegiatan pemilu disebut dengan konsep perilaku pemilih (voting behavior). Harold F. Gosnell memberikan batasan sebagai berikut: “Pemungutan suara adalah proses dimana seseorang anggota masyarakat dari suatu kelompok menyatakan pendapatnya dan dengan demikian ikut serta dalam menentukan konsensus diantara anggota-anggota kelompok itu dalam pemilihan seorang pejabat maupun keputusan yang diusulkan. Dengan demikian, konsep voting berkaitan dengan pemberian suara dari seorang individu dalam rangka ikut berpartisipasi dalam politik”²⁶. Secara sederhana yang dimaksud dengan voting behavior adalah keikutsertaan warga negara dalam pemilihan umum melalui kegiatan dalam membuat keputusan, yaitu apakah memilih atau tidak memilih dalam pemilihan umum. Kalau memutuskan memilih, apakah memilih partai atau kandidat X ataukah partai atau kandidat Y. Menurut Affan Gaffar, “dalam menganalisis voting behavior dan untuk menjelaskan pertimbangan-pertimbangan yang digunakan sebagai alasan oleh para pemilih dalam menjatuhkan pilihannya, dikenal dua macam pendekatan, yaitu Mazhab Columbia yang menggunakan pendekatan sosiologis dan mazhab Michigan yang dikenal dengan pendekatan psikologis”. Selain itu terdapat

²⁶ Harold. F. Gosnell, Voting, dalam Edwin R.A Salignan dan Alvin Johnson. 1934. Encyclopedia Of Social Science, Vol. 15, New York: The Macmillan Co. hal. 287

pula pendekatan rational choice yang melihat perilaku seseorang melalui kalkulasi untung rugi yang didapatkan oleh orang tersebut.

1) Pendekatan Rasional

Intisari teori pilihan rasional (rational choice theory) adalah bahwa “ketika dihadapkan pada beberapa jenis tindakan, orang biasanya melakukan apa yang mereka yakini berkemungkinan memberikan hasil yang terbaik”²⁷. Pilihan rasional muncul sebagai bagian revolusi behavioral dalam ilmu politik Amerika tahun 1950an dan 1960an yang sebenarnya berusaha meneliti bagaimana individu berperilaku dan menggunakan metode empiris. Dia telah menjadi pendekatan dominan terhadap ilmu politik, setidaknya di AS. Namun “pilihan rasional bersumber dari metodologi ilmu ekonomi, berkebalikan dengan para behavioralis yang bersumber dari sosiologi dan psikologi”²⁸. Yang dimaksud dengan pendekatan rasional adalah pendekatan yang dilakukan sesuai dengan pemikiran yang baik untuk memberikan hasil yang terbaik terhadap seorang pemilih.

Menurut Asep Ridwan “Dalam pendekatan rasional terdapat dua orientasi yang menjadi daya tarik pemilih, yaitu orientasi isu dan orientasi kandidat. Orientasi isu berpusat pada pertanyaan : apa yang seharusnya dilakukan dalam memecahkan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi

²⁷ Jon Elster. 1998. Rational Choice Theory: A Case of Excessive Ambition. Hlm. 22

²⁸ David Marsh dan Gaerry Stoker. 2002. Teori dan Metode Dalam Ilmu Politik. Nusa Media, Bandung, Hlm. 76-77

masyarakat, bangsa, dan negara? Sementara orientasi kandidat mengacu kepada sikap seseorang terhadap pribadi kandidat tanpa mempedulikan label partainya. Meski demikian, ketertarikan para pemilih terhadap isu-isu yang ditawarkan oleh partai ataupun kandidat bersifat situasional”. “Pendekatan rasional mengantarkan kita pada kesimpulan bahwa para pemilih benar-benar rasional. Para pemilih melakukan penilaian yang valid terhadap visi, misi, program kerja partai dan kandidat. Pemilih rasional memiliki motivasi, prinsip, pengetahuan, dan informasi yang cukup. Tindakan mereka bukanlah karena faktor kebetulan ataupun kebiasaan, dan tidak semat-mata untuk kepentingan sendiri, melainkan juga untuk kepentingan umum, menurut pikiran dan pertimbangannya yang logis”²⁹. Yang dimaksud dengan orientasi isu adalah orientasi yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan orientasi kandidat adalah orientasi yang mengedepankan sikap pribadi kandidat dari pada partainya.

Dalam studi perilaku pemilih, konsep orientasi tidak hanya sekedar orientasi isu dan orientasi kandidat. Konsep orientasi itu sendiri menurut Almond dan Verba mengacu pada aspek-aspek dan obyek yang dibakukan serta hubungan antar keduanya, termasuk :

- a. “Orientasi Kognitif : Pengetahuan tentang dan kepercayaan pada politik, peranan dan segala kewajibannya, serta input dan outpunya. Dalam studi

²⁹ Asep Ridwan. 2004, Dalam Jurnal Demokrasi dan HAM Vol. 4, no.1, 2004 “Memahami Perilaku Pemilih Pada Pemilu 2004 Di Indonesia”. Jakarta, hlm. 38-39.

perilaku pemilih, konsep orientasi tidak hanya sekedar orientasi isu dan orientasi kandidat. Konsep orientasi itu sendiri menurut Almond dan Verba mengacu pada aspek-aspek dan obyek yang dibakukan serta hubungan antar keduanya, termasuk :

- b. Orientasi afektif: Perasaan terhadap sistem politik, peranannya, para aktor dan penampilannya,
- c. Orientasi evaluatif: Keputusan dan pendapat tentang objek-objek politik yang secara tipikal melibatkan kombinasi standart nilai dan kriteria dengan informasi dan perasaan”³⁰.

Yang dimaksud disini, Almond dan Verba dalam studi perilaku pemilih menjelaskan bahwa orientasi kognitif adalah orientasi yang mempengaruhi pengetahuan, kepercayaan, peranan dan kewajiban dalam politik. Sehingga orientasi kognitif sangat berhubungan dengan orientasi afektif dan evaluatif.

Gitelson, Dudley, dan Dubnick dalam buku mereka yang berjudul “American Government” menyebutkan, bahwa yang mempengaruhi pemilih Amerika dalam menentukan pilihannya adalah³¹ :

³⁰ Gabriel A. Almond dan Sidney Verba. 1984. Budaya Politik: Tingkah Laku Politik Dan Demokrasi Di Lima Negara. Jakarta, hlm. 16.

³¹ Gitelson, Dudley dan Dubnick. 1996. “American Government”. Glen Krutz, University Of Oklahoma. Hlm. 207-209.

- a. Isu yang concern terhadap permasalahan lokal, nasional, dan negara. Misalnya pada pemilu 1992, masyarakat lebih memilih Clinton karena isu negara dan ekonomi yang dibawanya serta isu penggusuran, kriminal, obat-obatan terlarang, pendidikan dan pemeliharaan kesehatan.
- b. Image kandidat, yaitu kandidat yang ditampilkan harus berkualitas dan mempunyai pengalaman dalam kepemimpinan. Selain itu bagaimana seorang kandidat harus menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang jujur, terpercaya, dan dekat dengan masyarakat, yang hal ini biasa disebut para analis sebagai analisis psikologi.
- c. Identifikasi partai, yaitu keyakinan terhadap suatu partai, walaupun pemilih tidak mengetahui tentang kandidat yang dicalonkan, namun label partai menjadi keyakinan bagi pemilih.
- d. Tinjauan kembali para pemilih, yaitu keadaan ketika para pemilih meninjau kinerja masa lalu suatu partai. Artinya pemilih meninjau track record untuk memprediksikan masa depan.
- e. Dukungan kelompok, bentuk dukungan kelompok dicontohkan dengan dukungan para intelektual kepada Clinton. Selain itu, kelompok-kelompok seperti orang-orang miskin, katolik, liberal, dan serikat buruh juga mendukung Clinton. Artinya, secara tidak langsung, suatu kelompok tertentu dengan dukungan terhadap kandidat tertentu, maka anggota dari

kelompok tersebut akan mendukung kandidat yang didukung oleh kelompoknya.

Lebih lanjut, Muhammad Asfar dalam bukunya yang berjudul “Pemilu dan Perilaku Pemilih” mengklasifikasikan pemilih kedalam tiga jenis, yaitu³² :

a. Pemilih Rasional

Pemilih dalam hal ini mengutamakan kemampuan partai politik atau calon peserta pemilu dengan program kerjanya, mereka melihat program kerja tersebut melalui kinerja partai atau kontestan dimasa lampau, dengan tawaran program yang diberikan sang calon atau partai politik dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi.

Yang dimaksud disini adalah Pemilih rasional memiliki ciri khas yaitu tidak begitu mementingkan ikatan ideologi suatu partai politik atau calon yang diusungnya akan tetapi yang terpenting bagi pemilih jenis ini adalah apa yang bisa dan telah dilakukan oleh suatu partai maupun calon yang diusungnya.

b. Pemilih kritis

Untuk menjadi pemilih kritis, seseorang melalui dua hal yaitu, pertama, jenis pemilih ini menjadikan nilai ideologis sebagai pijakan untuk menentukan kepada partai mana ataupun kontestan pemilu mana mereka akan berpihak dan selanjutnya mereka akan mengkritisi kebijakan

³² Muhammad Asraf. 2006. Pemilu dan Perilaku Pemilih. Jakarta: Pustaka eureka, hlm. 137.

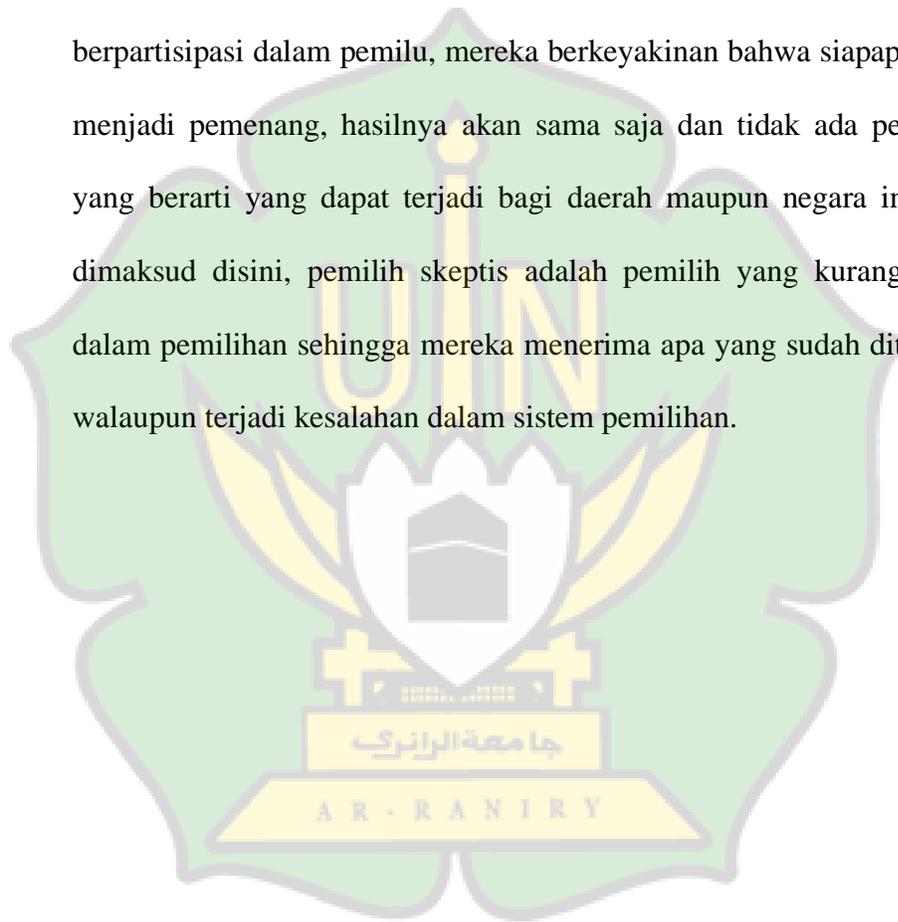
yang akan atau telah dilakukan. Kedua bisa terjadi sebaliknya dimana pemilih tertarik dahulu dengan program kerja yang ditawarkan sebuah partai atau kontestan pemilu, baru kemudian mencoba memahami nilai-nilai dan paham yang melatar belakangi pembuatan sebuah kebijakan. Yang dimaksud dalam Pemilih jenis ini adalah pemilih yang kritis, artinya mereka akan selalu menganalisis kaitan antara ideologi partai dengan kebijakan yang akan dibuat.

c. Pemilih Tradisional

Pemilih jenis ini sangat mengutamakan kedekatan sosial-budaya, nilai, asal-usul, paham dan agama sebagai ukuran untuk memilih sebuah partai politik. Pemilih jenis ini sangat mudah untuk dimobilisasi selama masa kampanye, dan mereka memiliki loyalitas yang sangat tinggi. Mereka menganggap apa saja yang dikatakan oleh seorang caleg maupun partai politik merupakan kebenaran yang tidak bisa ditawar lagi. Yang dimaksud disini, pemilih tradisional adalah pemilih yang sering melihat seorang caleg dari latarbelakangnya bukan dari kinerjanya dan juga sangat loyal terhadap semua perkataan seorang caleg baik itu benar ataupun salah.

d. Pemilih Skeptis

Pemilih jenis ini tidak memiliki orientasi ideologi yang cukup tinggi terhadap sebuah partai politik, pemilih ini juga tidak menjadikan sebuah kebijakan menjadi suatu hal yang penting. Kalaupun mereka berpartisipasi dalam pemilu, mereka berkeyakinan bahwa siapapun yang menjadi pemenang, hasilnya akan sama saja dan tidak ada perubahan yang berarti yang dapat terjadi bagi daerah maupun negara ini. Yang dimaksud disini, pemilih skeptis adalah pemilih yang kurang respon dalam pemilihan sehingga mereka menerima apa yang sudah ditentukan walaupun terjadi kesalahan dalam sistem pemilihan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini kita akan menggunakan metode kualitatif, dimana metode ini dapat kita lakukan dengan cara melibatkan diri dalam masyarakat ataupun dengan melihat atau mengamati fenomena-fenomena yang telah ada dalam masyarakat itu sendiri atau terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi yang kita butuhkan. Menurut Erickson, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka³³. Yang dimaksud disini, pendekatan kualitatif adalah pendekatan atau metode observasi yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang ditelitinya untuk mendapatkan sebuah hasil yang ingin dicapai oleh peneliti.

3.2 Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu: Pendidikan Politik : Persepsi Santri terhadap Pemilihan Umum Di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya menjelang pemilihan umum 2024.

³³ Albi anggito, *metodologi penelitian kualitatif*, (jawa barat : Cv jejak, 2018), Hal 7.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan dan elemen-elemen penting dalam penelitian, karena dengan adanya lokasi penelitian maka tujuan dan objek mudah diterapkan sehingga dapat mempermudah berjalannya penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya di tiga Pesantren yaitu Pesantren Bustanul ‘Aidarusiyah Mesjid Sabang, Pesantren Madinatu Ulumuddin Al-Aidarusiyah dan Pesantren Babul Huda.

3.4 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang-orang yang bisa memberikan informasi tentang situasi serta latar belakang dari pembahasan yang ingin diteliti. Informan penelitian adalah orang-orang yang memahami dan mengerti tentang objek penelitian³⁴. Yang dimaksud informan disini adalah santri yang dapat memberikan informasi tentang pemilu. Adapun informan penulis terdiri dari:

- Santri dan dewan guru di Pesantren Bustanul ‘Aidarusiyah Mesjid Sabang
- Santri dan dewan guru di Pesantren Madinatu Ulumuddin Al-Aidarusiyah
- Santri dan dewan guru di Pesantren Babul Huda

3.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan disini adalah data kualitatif. Jenis data kualitatif adalah jenis pengumpulan data yang diperoleh pada suatu latar alamiah dengan

³⁴ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif dan kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), Hal 85.

maksud menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dimana penelitiya adalah instrument kunci³⁵. Yang dimaksud jenis data kualitatif disini adalah jenis data yang diambil melalui wawancara terhadap objek untuk mendapatkan data yang ingin diperoleh oleh peneliti.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapat oleh peneliti dalam bentuk dokumen-dokumen³⁶. Yang dimaksud disini, data primer adalah data yang didapatkan melalui wawancara terhadap objek penelitian sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan dari dokumen atau buku.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

a) Studi kepustakaan

Studi kepustakaan adalah langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen- dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen-dokumen elektronik, foto-foto, dan gambar yang dapat mendukung dalam hal proses penulisan. Dimana hasil penelitian akan terpercaya apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Dikatan studi pustaka apabila dapat mempengaruhi kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan.

³⁵ Albi anggito, *metodologi penelitian kualitatif*, (jawa barat : Cv jejak, 2018), Hal 8.

³⁶ Sumadi Suryabrata, *Metode penelitian*, (Jakarta: Rajawali,1987),Hal 94.

b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Selain itu juga, wawancara atau interview juga berarti tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung³⁷. Menurut Moleong wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara dan yang di wawancarai³⁸. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan santri di beberapa pesantren yang ada di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya yaitu santri di Pesantren Bustanul ‘Aidarusiyah Mesjid Sabang, santri di Pesantren Madinatu Ulumuddin Al-Aidarusiyah dan santri Pesantren Babul Huda. Adapun daftar wawancara penelitian yaitu:

1. Sejak kapan anda menempuh pendidikan di pesantren?
2. Bagaimana selama ini anda memahami tentang politik?
3. Apa persepsi anda tentang pemilihan umum?
4. Bagaimana selama ini sikap anda terhadap pemilihan umum?
5. Bagaimana anda menanggapi terkait pemilihan umum 2024?
6. Apa harapan anda terkait pemilihan umum 2024?
7. Bagaimana cara anda menentukan kandidat saat pemilihan umum?

³⁷ Sugiyono, *metode penelitian bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2005), Hal 83.

³⁸ Moleong, Lexy. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

8. Pada saat pemilihan umum apakah ada arahan atau instruksi dari pimpinan pesantren?
9. Apakah anda pernah memilih sesuai arahan pimpinan pesantren?
10. Menurut anda apa sebenarnya maksud pimpinan pesantren mengarahkan anda dalam memilih?

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, internet dan sebagainya. Data yang diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara kadang belum mampu menjelaskan makna fenomena yang terjadi dalam situasi tertentu, sehingga dokumentasi sangat diperlukan untuk memperkuat data.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, teknik analisis data adalah proses mencari data dan kemudian menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah di pahami dan kemudian temuannya dapat di informasikan kepada orang lain³⁹. Yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah teknik dalam mencari dan menyusun data agar dapat dipahami dan bisa dijelaskan kepada orang lain.

Tahapan-tahapan dalam menganalisa data dalam skripsi ini adalah mengumpulkan data hasil wawancara dari beberapa sampel, kemudian di proses

³⁹ Sugiyono. 2007. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta. Hal. 244.

melalui rekaman, pencatatan, pengetikan, dan kemudian di analisa. Setelah di analisa, kemudian di ambil suatu kesimpulan, tetap menggunakan menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang di perluas dan kemudian di laporkan dalam bentuk laporan penelitian⁴⁰.



⁴⁰ Hamid Patilima. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi. Bandung: Alfabeta. Hal. 100.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Aceh Jaya

4.1.1 Profil Kabupaten Aceh Jaya

Kabupaten Aceh Jaya dahulu merupakan bagian dari Kabupaten Aceh Barat dan terletak di wilayah pantai barat Provinsi Aceh. Mula dibangun oleh Sultan Saidil Mukawil (1588-1604 M) lalu dilanjutkan oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M) dengan mendatangkan orang-orang dari Aceh Besar dan Pidie. Kerajaan pertama “Negeri Daya” muncul pada akhir abad ke-16 M dengan rajanya Sultan Alaidin Riatsyah bergelar Po Teumereuhom Daya. Kerajaan ini terletak di wilayah Kecamatan Jaya sekarang ini.

Pada zaman penjajah Belanda, wilayah Kabupaten Aceh Jaya sekarang ini merupakan onderafdeeling dari Afdeeling Westkust van Atjeh (Aceh Barat), salah satu dari empat afdeeling Wilayah Kresidenan Aceh. Afdeeling Westkust van Atjeh merupakan suatu daerah administrasi yang wilayahnya meliputi pantai barat Aceh dari Gunung Geurute sampai daerah Singkil dan Kepulauan Simeulue⁴¹. Afdeeling ini dibagi menjadi enam onderafdeeling, yaitu:

- Meulaboh dengan ibu kotanya Meulaboh,

⁴¹ Data Statistik Sektorial Kab. Aceh Jaya Tahun 2022. Dari Situs <https://www.acehjayakab.go.id/halaman/sejarah-kabupaten-aceh-jaya>

- Tjalang dengan ibu kotanya Tjalang (sebelum tahun 1910 ibu kotanya adalah Lhok Kruet). Landschapnya meliputi Keuluang, Kuala Daya, Lambeusoi, Kuala Unga, Lhok Kruet, Patek, Lageun, Rigaih, Krueng Sabee, dan Teunom.
- Tapak Tuan dengan ibu kotanya Tapak Tuan
- Simeulue dengan ibu kotanya Sinabang.
- Zuid Atjeh dengan ibu kotanya Bakongan
- Singkil dengan ibu kotanya Singkil

Di zaman penjajahan Jepang struktur wilayah administratif tidak banyak mengalami perubahan kecuali pergantian cara penamaan wilayah. Afdeeling diubah menjadi Bunsyu yang dikepalai seorang Bunsyuchō, Onderafdeeling menjadi Gun yang dikepalai seorang Guncho, dan Landshap menjadi Son yang dikepalai seorang Soncho. Setelah Indonesia merdeka, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten-Kabupaten dalam Lingkungan Provinsi Sumatera Utara, Wilayah Barat dimekarkan menjadi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Aceh Selatan. Kabupaten Aceh Barat terdiri dari 3 wilayah, yaitu Meulaboh, Calang, dan Simeulue. Wilayah Calang menjadi daerah otonom setelah memekarkan diri dari kabupaten induk menjadi Kabupaten Aceh Jaya berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2002 dan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2002.

Wilayah administratif Kabupaten Aceh Jaya terdiri atas 9 kecamatan; Kecamatan Teunom, Pasi Raya, Panga, Krueng Sabee, Setia Bakti, Sampoiniet, Darul

hikmah, Indra Jaya dan Jaya. Kabupaten Aceh Jaya berada dalam iklim tropis yang hangat dan lembab. (Aceh Jaya Dalam Angka 2014)⁴².

4.2 Profil Pesantren

4.2.1 Profil Pesantren Bustanul ‘Aidarusiyah Mesjid sabang

Lembaga pendidikan Islam Pesantren Bustanul ‘Aidarusiyah Mesjid sabang terletak di Lamno Gampong Leupe Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya, didirikan pada tahun 1911 M oleh TGK H. ‘Aidarus sering dipanggil dengan sapaan ABU DI SABANG. Pesantren ini adalah salah satu pesantren tertua di Aceh dan sekarang memiliki santri sebanyak 211 orang. Pesantren ini turut berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan visi dan misi menciptakan kader penerus bangsa, negara dan agama, sebagai insan yang beriman dan bertaqwa di dukung oleh ilmu pengetahuan serta dedikasi tinggi di era teknologi dan globalisasi.

Lembaga pendidikan Islam Pesantren Bustanul ‘Aidarusiyah Mesjid sabang merupakan suatu lembaga pendidikan non formal yang bersifat membimbing rohanian dan spiritual, serta jelas terlihat keabsahan misi yang mengalir dalam berbagai aspek kehidupan untuk membentuk manusia seutuhnya, lebih-lebih lagi kalau kita hadapkan dengan dunia pendidikan, semakin nampak jelas Lembaga pendidikan Islam Pesantren Bustanul ‘Aidarusiyah Mesjid sabang memainkan perannya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang muwafaqah dengan tujuan pemerintah pada pembangunan jangka pendek menengah dan jangka panjang, bahwa pembangunan di prioritaskan pada sumber daya manusia.

⁴² Ibid, Data Statistik Kabupaten Aceh Jaya.

Untuk mewujudkan visi misi tersebut, lembaga pendidikan Islam Pesantren Bustanul ‘Aidarusiyah Mesjid sabang, juga melakukan terobosan di bidang perekonomian sebagai upaya penguatan keuangan yang sangat bermanfaat bagi pengembangan pondok pesantren kedepan, antara lain dengan membuka beberapa peluang usaha seperti pertanian, pertambakan, dan koperasi.

Kehadiran Lembaga pendidikan Islam Pesantren Bustanul ‘Aidarusiyah Mesjid sabang, dalam kiprah pendidikan dapat memberi dampak positif dalam mengeksplorasi pembangunan jiwa, mental dan rohani umat dari berbagai golongan, sehingga pada gilirannya akan tercipta konduite bangsa yang bermutu, jujur dan produktif serta berilmu pengetahuan yang berlandaskan iman dan taqwa.

Lembaga pendidikan Islam Pesantren Bustanul ‘Aidarusiyah Mesjid sabang merupakan suatu wadah yang senantiasa melibatkan masyarakat untuk selalu berpartisipasi sekaligus memberi motivasi untuk berbagai program yang di rencanakannya sehingga pada gerak dinamikanya akan dapat mempertahankan eksistensinya. Hal ini sebagai kecintaan kita di dalam menjunjung tinggi semangat kulturalisasi yang Islamis serta sebagai manifertasi kecintaan kita kepada pesantren.

A. Visi dan Misi Pesantren Bustanul ‘Aidarusiyah Mesjid Sabang

a. Visi

Menciptakan kader penerus bangsa, negara dan agama, sebagai insan yang beriman dan bertaqwa di dukung oleh ilmu pengetahuan serta dedikasi tinggi di era teknologi dan globalisasi.

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berlandaskan akidah ahlusunnah wal jamaah dan ibadah berdasarkan fikih syafi'iyah.
2. Mendidikan dan membina keshalihan santri dan ummat melalui imamn, ilmu, amal dan dakwah bil hikmah wa al-maw'idhatal-hasanah.
3. Menguatkan, memelihara, dan menjaga nilai-nilai Islam sesuai dengan pemahaman para ulama salaf al-shalih.
4. Mencetak generasi umat yang mandiri dan mampu berkarya dalam bingkai Islam, iman dan ihsan.

B. Tujuan di Dirikannya Pesantren Bustanul 'Aidarusiyah Mesjid Sabang

Tujuan di dirikannya Pesantren Bustanul 'Aidarusiyah Mesjid Sabang untuk terwujudnya kesinambungan dan kelestarian Pondok Pesantren dalam dinamika menciptakan sumber daya manusia sebagai kader ulama, umara, pembuka masyarakat, baik swasta maupun pejabat pemerintah dan lain sebagainya.

Pola kesederhanaan pesantren perlu uluran tangan dari semua pihak agar putra dan putri yang kini menuntut ilmu di Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Bustanul 'Aidarusiyah Mesjid Sabang, betah dan menjadi harapan semua orang tua yaitu menjadi anak yang shaleh berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

C. Kepengurusan Pondok Pesantren Bustanul ‘Aidarusiyah Mesjid

Sabang

Susunan kepengurusan dalam Pondok Pesantren Bustanul ‘Aidarusiyah Mesjid Sabang menjelaskan bahwa pemimpin atau pengasuh bertugas untuk membantu dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran, dewan guru juga mengasuh dan membimbing serta mengarahkan santri agar kelangsungan proses pembelajaran di Pondok Pesantren berjalan dapat berjalan dengan baik. Dalam kepengurusannya pemimpin atau mengasuh juga melibatkan para dewan guru dalam struktur kepengurusan yang ada di Pondok Pesantren⁴³.

4.2.2 Profil Pesantren Madinatu Ulumiddin Al-Aidarussiyah (MUNA)

Yayasan Pesantren Madinatu Ulumiddin Al-Aidarussiyah (MUNA) terletak di Lamno Dusun Meulha Gampong Gle Putoh Kemukiman Lamno Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya, didirikan pada tanggal 10 Oktober 2009 oleh TGK ABDULLAH. BDM sering dipanggil dengan sapaan WALED MUNA. Pesantren ini sekarang memiliki santri sebanyak 60 orang. Pesantren ini turut berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan visi dan misi menciptakan kader penerus bangsa, negara dan agama, sebagai insan yang beriman dan bertaqwa di dukung oleh ilmu pengetahuan serta dedikasi tinggi di era teknologi dan globalisasi. (IMTAQ & IMTEK).

⁴³ Profil Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Bustanul ‘Aidarusiyah Mesjid sabang Lamno

Yayasan Pesantren Madinatu Ulumiddin Al-Aidarussiyah (MUNA) Lamno merupakan suatu lembaga pendidikan non formal yang bersifat membimbing rohanian dan spiritual, serta jelas terlihat keabsahan misi yang mengalir dalam berbagai aspek kehidupan untuk membentuk manusia seutuhnya, lebih-lebih lagi kalau kita hadapkan dengan dunia pendidikan, semakin nampak jelas Yayasan Pesantren Madinatu Ulumiddin Al-Aidarussiyah (MUNA) Lamno memainkan perannya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang muwafaqah dengan tujuan pemerintah pada pembangunan jangka pendek menengah dan jangka panjang, bahwa pembangunan di prioritaskan pada sumber daya manusia.

Untuk mewujudkan visi misi tersebut, Yayasan Pesantren Madinatu Ulumiddin Al-Aidarussiyah (MUNA) Lamno, juga melakukan terobosan di bidang perekonomian sebagai upaya penguatan keuangan yang sangat bermanfaat bagi pengembangan pondok pesantren kedepan, antara lain dengan membuka beberapa peluang usaha seperti pertanian, pertambakan, dan koperasi.

Kehadiran Yayasan Pesantren Madinatu Ulumiddin Al-Aidarussiyah (MUNA) Lamno dalam kiprah pendidikan dapat memberi dampak positif dalam mengeksplorasi pembangunan jiwa, mental dan rohani ummat dari berbagai golongan, sehingga pada gilirannya akan tercipta konduite bangsa yang bermutu, jujur dan produktif serta berilmu pengetahuan yang berlandaskan iman dan taqwa.

Yayasan Pesantren Madinatu Ulumiddin Al-Aidarussiyah (MUNA) Lamno merupakan suatu wadah yang senantiasa melibatkan masyarakat untuk selalu berpartisipasi sekaligus memberi motivasi untuk berbagai program yang di

rencanakannya sehingga pada gerak dinamikanya akan dapat mempertahankan eksistensinya.

Hal ini sebagai kecintaan kita di dalam menjunjung tinggi semangat kulturalisasi yang Islamis serta sebagai manifestasi kecintaan kita kepada pesantren.

A. Visi dan Misi Pesantren Madinatul Ulumiddin Al-Aidarussiyah (MUNA)

a. Visi

Melahirkan ulama dan intelektual yang dilandasi oleh panca jiwa yang menjadi ruhul ma'had, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan.

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berlandaskan akidah ahlusunnah wal jamaah dan ibadah berdasarkan fikih syafi'iyah.
2. Mendidikan dan membina keshalihan santri dan ummat melalui iman, ilmu, amal dan dakwah bil hikmah wa al-maw'idhatal-hasanah.
3. menguatkan, memelihara, dan menjaga nilai-nilai Islam sesuai dengan pemahaman para ulama salaf al-shalih.
4. Mencetak generasi umat yang mandiri dan mampu berkarya dalam bingkai Islam, iman dan ihsan.

B. Tujuan di Dirikannya Pesantren Madinatu Ulumiddin Al-Aidarussiyah (MUNA)

Tujuan di dirikannya untuk terwujudnya kesinambungan dan kelestarian Pondok Pesantren dalam dinamika menciptakan sumber daya manusia sebagai kader ulama, umara, pembuka masyarakat, baik swasta maupun pejabat pemerintah dan lain sebagainya.

Pola kesederhanaan perlu uluran tangan dari semua pihak agar putra dan putri yang kini menuntut ilmu di Pesantren Madinatu Ulumiddin Al-Aidarussiyah (MUNA) Lamno, betah dan menjadi harapan semua orang tua yaitu menjadi anak yang shaleh berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

C. Kepengurusan Pesantren Madinatu Ulumiddin Al-Aidarussiyah (MUNA)

Susunan kepengurusan dalam Pesantren Madinatu Ulumiddin Al-Aidarussiyah (MUNA) Lamno menjelaskan bahwa pemimpin atau pengasuh bertugas untuk membantu dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran, dewan guru juga mengasuh dan membimbing serta mengarahkan santri agar kelangsungan proses pembelajaran di Pondok Pesantren berjalan dapat berjalan dengan baik. Dalam kepengurusannya pemimpin atau pengasuh juga melibatkan para dewan guru dalam struktur kepengurusan yang ada di Pondok Pesantren⁴⁴.

⁴⁴ Profil Yayasan Dayah Madinatul Ulumiddin Al-'Aidarussiyah (MUNA) Lamno

4.2.2 Profil Pesantren Babul Huda Keuluang

Lembaga pendidikan yayasan dayah Babul Huda Keuluang merupakan suatu lembaga pendidikan non formal yang bersifat membimbing kerohanian dan spiritual, serta jelas terlihat keabsahan misi yang mengalir didalamnya telah banyak mendukung pemerintah dalam berbagai aspek kehidupan untuk membentuk manusia seutuhnya, lebih-lebih lagi kalau kita hadapkan dengan dunia pendidikan, semakin nampak jelas pesantren Babul Huda memainkan perannya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang muwafaqah dengan tujuan pemerintah pada pembangunan jangka panjang, bahwa pembangunan diprioritaskan pada sumber daya manusia.

Kehadiran Pesantren Babul Huda Keuluang dalam kiprah pendidikan telah dapat memberi dampak positif bagi pembangunan jiwa, mental dan rohani ummat dari berbagai golongan, sehingga pada gilirannya akan tercipta konduite bangsa yang bermutu, jujur dan produktif serta berilmu pengetahuan dan berlandaskan iman dan taqwa.

Yayasan dayah Babul Huda Keuluang adalah suatu wadah yang senantiasa melibatkan masyarakat untuk selalu berpartisipasi sekaligus memberi motivasi untuk berbagai program yang direncanakannya sehingga pada gerak dinamikanya akan dapat mempertahankan eksistensinya. Hal ini sebagai kecintaan kita didalam menjunjung tinggi semangat kulturalisasi yang Islamis serta sebagai manifestasi kecintaan kita kepada pesantren.

Seiring dengan pemberlakuan syariat Islam di Nanggroe Aceh Darussalam, diharapkan pelaksanaan syariat Islam dapat berjalan secara Kaffah, sehingga syiar Islamiyah benar-benar tegak disegenap penjuru bumi Nanggroe Aceh Darussalam.

Fenomena yang terjadi saat ini, terjadinya ketimpangan sosial, bergesernya nilai-nilai peradaban dan aqidah, dan segala bentuk perilaku yang jauh dari pola islami dalam kehidupan sehari-hari, merupakan tantangan besar dalam mensosialisasikan syariat islam secara kaffah.

Berangkat dari fakta tersebut, dayah Babul Huda Keuluang yang didirikan pada tanggal 21 Februari 1999 oleh TGK. JALALUDDIN BASYAH, dayah ini sekarang memiliki santri sebanyak 254 santri yang di dalamnya terdapat 104 orang santri putra dan 150 orang santri putri. Dayah Babul Huda adalah suatu wadah pendidikan yang senantiasa berpartisipasi sekaligus memberi motivasi untuk pembangunan pendidikan dengan visi dan misi kedepan sehingga pada gerak dengan dinamikanya diharapkan mampu berkiprah serta dapat mempertahankan eksistensinya dalam menjawab tantangan zaman, demi terwujudnya kesejahteraan dan kemaslahatan umat di masa-masa mendatang, tentunya dengan dukungan semua pihak sehingga visi dan misi dayah Babul Huda keuluang dalam mendidik generasi muda menjadi generasi yang penuh dengan ilmu pengetahuan dapat di terwujud dan dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat menjadi penerang bagi umat.

A. Visi dan Misi Pesantren Babul Huda Keuluang

a. Visi

Menciptakan dan mendidik generasi muda menjadi generasi yang penuh dengan ilmu pengetahuan dapat terwujud dan dapat di implementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat menjadi penerang bagi umat.

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berlandaskan akidah ahlusunnah wal jamaah dan ibadah berdasarkan fikih syafi'iyah.
2. Mendidikan dan membina keshalihan santri dan ummat melalui iman, ilmu, amal dan dakwah bil hikmah wa al-maw'idhatal-hasanah.
3. Menguatkan, memelihara, dan menjaga nilai-nilai islam sesuai dengan peahaman para ulama salaf al-shalih.
4. Mencetak generasi umat yang mandiri dan mampu berkarya dalam bingkai Islam, iman dan ihsan.

B. Tujuan di Dirikannya Pesantren Babul Huda Keuluang

Tujuan di dirikannya adalah untuk ikut berpartisipasi dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, demi terwujudnya sumber daya manusia yang berilmu pengetahuan serta berlandaskan iman dan taqwa, dan Menjadikan Manusia yang berlandaskan islam sehingga dapat menajadi penerang bagi Nusa dan Bangsa.

C. Kepengurusan Pesantren Babul Huda Keuluang

Susunan kepengurusan dalam Pesantren Babul Huda Keuluang menjelaskan bahwa pemimpin atau pengasuh bertugas untuk membantu dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran, dewan guru juga mengasuh dan membimbing serta mengarahkan santri agar kelangsungan proses pembelajaran di Pondok Pesantren berjalan dapat berjalan dengan baik. Dalam kepengurusannya pemimpin atau mengasuh juga melibatkan para dewan guru dalam struktur kepengurusan yang ada di Pondok Pesantren⁴⁵.

4.3 Persepsi santri terhadap Pemilihan Umum

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individual melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi⁴⁶. Dalam hal persepsi, analisis yang dimaksud adalah suatu pemahaman santri mengenai pengaruh sekitar dengan mempergunakan alat indera untuk mengamati kejadian politik khususnya dalam pemilihan umum.

Kondisi realita saat ini menunjukkan bahwa pemilihan umum sangat berpengaruh pada keadaan kandidat yang menduduki kursi di pemerintahan, oleh karena itu pelaksanaan pemilihan umum ini harus di lakukan sesuai dengan peraturan yang telah di tetapkan. Mengenai kondisi pemilihan umum saat ini, berikut adalah

⁴⁵ Profil Yayasan Dayah Babul Huda Keuluang Lamno

⁴⁶ Walgito, Bimo. 2004. Psikologi Sosial Suatu Penganta. Yogyakarta: Andi, hal.87-88

pendapat para informan mengenai persepsi santri terhadap pemilihan umum di Pesantren Bustanul ‘Aidarusiyah Mesjid Sabang. Muzanni (25 tahun) mengungkapkan pendapatnya:

“Menurut saya pemilihan umum adalah proses yang dilakukan untuk memilih caleg atau pimpinan lainnya dengan cara serentak”⁴⁷.

Sedangkan menurut Dedi Andrian (25 tahun):

“Menurut saya pemilihan umum adalah suatu cara yang dilakukan masyarakat untuk memilih calon pemimpin yang dilakukan secara serentak”⁴⁸.

Dari hasil wawancara dengan santri maka dapat diketahui bahwa pemilihan umum adalah proses pemilihan pemimpin yang mempunyai sistem yang harus dilakukan oleh pihak yang berwenang yaitu dilakukan secara serentak yang bersifat langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil. Dari yang di ungkapan oleh santri, pemimpin atau wakil rakyat yang dipilih oleh masyarakat melalui pemilihan umum adalah pemimpin-pemimpin atau wakil rakyat yang jujur, bertanggung jawab, memahami situasi dan kondisi masyarakat, memiliki pengetahuan luas, mempunyai antusiasme terhadap organisasi, jujur dengan kemampuannya dan memiliki penilaian yang baik dari masyarakat, dengan demikian apabila adanya pertimbangan tersebut dalam memilih pemimpin maka tidak heran apabila suatu daerah khususnya dan suatu negara umumnya terlihat berdaulat, adil dan makmur.

Sedangkan menurut M. Syaibaini (25 tahun):

⁴⁷ Wawancara dengan Muzanni santri di pondok pesantren Bustanul ‘Aidarusiyah Mesjid Sabang, pada 9 Desember 2022

⁴⁸ Wawancara dengan Dedi andrian santri di pondok pesantren Bustanul ‘Aidarusiyah Mesjid Sabang, pada 9 Desember 2022

“Menurut saya pemilihan umum adalah dukungan seluruh rakyat terhadap seorang pemimpin atau kewajiban masyarakat dalam bernegara untuk menentukan wakil-wakil rakyat atau pemimpin untuk membuat bangsa yang lebih maju dan berkembang”⁴⁹.

Sedangkan menurut Mahya (22 tahun):

“Menurut saya pemilihan umum adalah pemilihan serentak yang dilakukan secara langsung oleh individu masyarakat untuk memilih calon pemimpin”⁵⁰.

Dari hasil wawancara diatas dapat dikatakan bahwasanya, santri sudah memahami bahwa pemilihan umum itu adalah cara untuk memilih seorang pemimpin yang dilakukan secara langsung. Dalam hal ini dapat kita ketahui bahwa pendidikan politik dikalangan santri sudah terealisasi dengan baik.

Sedangkan menurut Andri Irawan (25 tahun):

“Menurut saya pemilihan umum adalah tempat bagi seseorang untuk memilih wakil rakyat yang dilaksanakan langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil secara serentak”⁵¹

Berikut adalah pendapat para informan mengenai persepsi santri terhadap pemilihan umum di Pesantren Babul Huda. Arnia (24 tahun) mengungkapkan pendapatnya:

“Pemilihan umum menurut saya adalah suatu kegiatan formal yang dilakukan secara langsung yang bertujuan untuk mengambil keputusan dalam memilih pemimpin atau wakil rakyat”⁵²

⁴⁹ Wawancara dengan M. Syarbaini santri di pondok pesantren Bustanul ‘Aidarusiyah Mesjid Sabang, pada 9 Desember 2022

⁵⁰ Wawancara dengan Mahya santri di pondok pesantren Bustanul ‘Aidarusiyah Mesjid Sabang, pada 9 Desember 2022

⁵¹ Wawancara dengan Andri Irawan santri di pondok pesantren Bustanul ‘Aidarusiyah Mesjid Sabang, pada 9 Desember 2022

⁵² Wawancara dengan Arnia santri di pondok pesantren Bustanul ‘Babul Huda, pada 15 Desember 2022

Sedangkan menurut Basriadi (22 tahun):

“Pemilihan umum adalah suatu proses seleksi yang dilakukan secara langsung oleh masyarakat dalam pengambilan keputusan dan memilih pemimpin untuk mewakili rakyat”⁵³

Sedangkan menurut T. Asa Ferdiansyah (22 tahun):

“Menurut saya pemilihan umum merupakan salah satu tindakan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat untuk memilih seorang pemimpin dalam memegang jabatan pada suatu organisasi atau lembaga.”⁵⁴

Sedangkan menurut Muksin (22 tahun):

“Menurut saya yang dikatakan pemilihan umum adalah kegiatan yang dilakukan oleh sejumlah masyarakat untuk memilih seorang pemimpin”⁵⁵

Sedangkan menurut Fahrudin Razi (24 tahun):

“Pemilihan umum adalah proses pengambilan sebuah keputusan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat untuk memilih seorang pemimpin dan mewujudkan aspirasi masyarakat”⁵⁶

Dari hasil wawancara dengan santri maka dapat diketahui bahwa pemilihan umum adalah proses pemilihan pemimpin yang mempunyai sistem yang harus dilakukan oleh pihak yang berwenang yaitu dilakukan secara serentak yang bersifat langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil. Dari yang di ungkapan oleh santri, pemimpin atau wakil rakyat yang dipilih oleh masyarakat melalui pemilihan umum

⁵³ Wawancara dengan Basriadi santri di pondok pesantren Bustanul ‘Babul Huda, pada 15 Desember 2022

⁵⁴ Wawancara dengan T. Asa Ferdiansyah santri di pondok pesantren Bustanul ‘Babul Huda, pada 15 Desember 2022

⁵⁵ Wawancara dengan Muksin santri di pondok pesantren Bustanul ‘Babul Huda, pada 15 Desember 2022

⁵⁶ Wawancara dengan Fahrudin Razi santri di pondok pesantren Bustanul ‘Babul Huda, pada 15 Desember 2022

adalah pemimpin-pemimpin atau wakil rakyat yang jujur, bertanggung jawab, memahami situasi dan kondisi masyarakat, memiliki pengetahuan luas, mempunyai antusiasme terhadap organisasi, jujur dengan kemampuannya dan memiliki penilaian yang baik dari masyarakat, dengan demikian apabila adanya pertimbangan tersebut dalam memilih pemimpin maka tidak heran apabila suatu daerah khususnya dan suatu negara umumnya terlihat berdaulat, adil dan makmur. Hal ini juga disampaikan oleh dewan guru pada lingkungan pondok pesantren Babul Huda:

Dewan Guru I

*“Menurut saya santri zaman sekarang lebih peka terhadap teknologi daripada santri-santri terdahulu, sehingga hal-hal terkait pemilu bukanlah suatu topik yang asing untuk diketahui maupun dibicarakan, karena di zaman yang semakin canggih berbagai macam informasi bisa diperoleh dengan sangat cepat termasuk tentang pemilu”.*⁵⁷

Dewan Guru II

*“Terkait dengan persepsi santri terhadap pemilu, tentunya para santri mempunyai persepsi yang berbeda-beda tentang apa dan bagaimana pemilu tersebut, namun para santri kini sangat peka terhadap proses politik, meskipun tinggal di pondok pesantren dan minim berinteraksi dengan dunia luar maupun dengan dunia maya, tapi saat ini berbagai informasi begitu mudah untuk dapat dikelola sehingga para santri pun tidak terlalu ketinggalan”.*⁵⁸

Dewan guru pada lingkungan pondok pesantren Bustanul ‘Aidarusiyah Mesjid Sabang:

⁵⁷ Wawancara dengan dewan guru I di pondok pesantren Babul Huda, pada 27 April 2023

⁵⁸ Wawancara dengan dewan guru II di pondok pesantren Babul Huda, pada 27 April 2023

Dewan Guru I

*“Saya melihat santri-santri sekarang itu tidak terlalu apatis terhadap hal-hal berkaitan pemilu, hal ini dapat dilihat bagaimana mereka terus mengupdate informasi seputaran pemilu 2024”.*⁵⁹

Dewan Guru II

*“Para santri saya lihat sangat bersemangat terhadap pemilu 2024, saya sering mendengar mereka membahas pemilu yang akan datang menjadi harapan terkesendiri menjadi pemilu yang dapat membawa perubahan besar bagi bangsa”.*⁶⁰

Dewan guru pada lingkungan pondok pesantren Madinatul Ulumuddin Al-Aidarusiyah:

Dewan Guru I

*“Menurut saya para santri saat ini lebih banyak tau dan peka terhadap politik daripada dulu, bagaimana tidak mereka senang dan antusias dengan obrolan-obrolan pemilu yang akan datang”.*⁶¹

Dewan Guru II

*“Saya dapat melihat bahwa pengetahuan santri terkait pemilu berkembang pesat dikarenakan informasi pemilu kini bisa dengan mudah di akses dimanapun sehingga tidak membuat santri ketinggalan informasi”.*⁶²

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa santri mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap pemilu, meskipun begitu kepekaan santri terhadap politik semakin meningkat dilihat dari bagaimana mereka memiliki berbagai persepsi

⁵⁹ Wawancara dengan dewan guru I di pondok pesantren Bustanul ‘Aidarusiyah Mesjid Sabang, pada 27 April 2023

⁶⁰ Wawancara dengan dewan guru I di pondok pesantren Bustanul ‘Aidarusiyah Mesjid Sabang, pada 27 April 2023

⁶¹ Wawancara dengan dewan guru I di pondok pesantren Bustanul Madinatul Ulumuddin Al-Aidarusiyah, pada 27 April 2023

⁶² Wawancara dengan dewan guru II di pondok pesantren Bustanul Madinatul Ulumuddin Al-Aidarusiyah, pada 27 April 2023

terhadap pemilu. Pendidikan politik di pesantren dalam hal ini melihat pada pemahaman santri pada pemilihan umum yang menunjukkan bahwa santri bisa dikategorikan kepada pemilih pemula yang berperilaku rasional, walaupun santri termasuk pemilih pemula akan tetapi santri berperilaku rasional yang mana dalam menentukan pilihannya santri lebih mengutamakan kemampuan calonnya dan visi misi atau kinerja calonnya. Bukan memilih calon karena hubungan kekerabatan, karena kesukuan, agama dan ras.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemahaman santri terhadap pemilihan umum sudah maksimal, dapat dilihat dari perilaku santri dalam memilih calonnya. Selain calonnya yang megah mereka juga melihat latar belakang dan kemampuan yang dimiliki calon tersebut. ini dapat menjadi sebuah alasan tersendiri bagi santri di kecamatan jaya bahwa mereka sudah memahami pemilihan umum.

4.4 Sikap santri terhadap pemilihan umum menjelang PEMILU 2024

Pondok pesantren membuat posisi santri berbeda dengan pemilih lain secara umum. Hal ini disebabkan karena santri harus tinggal di dalam lingkungan pondok pesantren yang terikat begitu ketat. Ketatnya peraturan seperti santri dilarang menggunakan atau memiliki alat komunikasi dan smartphone dikarenakan akan mengganggu proses belajar mengajar di pondok pesantren tersebut. Oleh karena itu para santri tidak memiliki kebebasan untuk mengakses informasi tentang pemilihan umum 2024. Walaupun santri memiliki antusias yang sangat besar untuk mengikuti pemilihan umum. Informasi yang diterima santri sendiri tentang pemilihan umum hanya dari pimpinan atau guru-guru yang ada di pondok pesantren tersebut.

4.4.1 Aspek Kognitif

Orientasi kognitif merupakan suatu pemahaman atau pengetahuan yang dimiliki oleh individu tentang kepercayaan pada politik dan segala kewajibannya untuk menilai tentang pemilihan umum. Terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.⁶³

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas, bahwa pesantren adalah sebagai wadah pembentukan sikap, hal tersebut dapat dilihat pada lingkungan pesantren itu sendiri dimana pembinaan dilakukan terhadap santrinya hampir 24 jam tanpa mengenal kejenuhan dan kebosanan, terus menerus mengawasi dan memberikan bimbingan baik itu berkaitan dengan pelajaran umum terlebih lagi pelajaran agama, sehingga nilai-nilai ajaran di pesantren adalah nilai-nilai yang telah merujuk pada nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam lingkungan pesantren pemahaman terhadap politik khususnya tentang pemilihan umum sangat jarang di bahas, karena pesantren tidak fokus pada hal tersebut. Akan tetapi kondisi realita saat ini menunjukkan bahwa santri harus ikut serta dalam pemilihan umum. Sebagai seorang santri mereka harus memiliki tiga sikap ini dalam memahami lingkungan. *Pertama*, santri harus menyikapi perkembangan pesantren yang pesat ini, santri harus tetap konsisten menuntut ilmu sesuai dengan kemampuan dan tingkatannya masing-masing. *Kedua*, santri harus menyikapi bagaimana ilmu yang ada pada dirinya dapat bermanfaat sesuai dengan

⁶³ Ronnie Farzianto, Al Rafni, (2020) *Orientasi Politik Santri Pada Pemilihan Umum Tahun 2019*. Journal of Civic Education Volume 3 No. 1

yang di cita-citakan. *Ketiga*, pada era sekarang perkembangan pesantren yang sangat pesat ini patut untuk diapresiasi dan disyukuri. Oleh karena itu, upaya mempertahankan dan melestarikan kultur (budaya) yang melekat serta menjadi ciri khas santri menjadi sangat penting. Aktivitas saling membantu antara sesama santrinya harus tetap terjaga (bukan malah saling meninggalkan komunikasi). Hubungan santri dengan guru serta masyarakat juga harus tetap erat dan harmonis. Santri tetap harus bertahan dalam akhlaqul qarimah untuk menangkal dampak dari derasnya arus globalisasi sehingga tidak menggeserkan budaya santri yang selama ini baik dan tetap dapat dibanggakan.

Oleh karena itu santri harus menyikapi pelaksanaan pemilihan umum, apakah sudah sesuai ataupun tidak. Mengenai kondisi pemilihan umum saat ini, berikut adalah pendapat para informan mengenai sikap santri terhadap pemilihan umum di Pesantren Bustanul ‘Aidarusiyah Mesjid Sabang. Muzanni (25 tahun) mengungkapkan pendapatnya:

*“Menurut saya pemilihan umum sangat bagus untuk dilaksanakan karena dengan adanya pantauan dalam pelaksanaan pemilihan maka akan mengurangi terjadinya kecurangan”*⁶⁴

Sedangkan menurut Dedi Andrian (25 tahun):

“Menurut saya dengan adanya pemilihan umum proses pemilihan pemimpin akan berjalan dengan lancar apa lagi ada pantauan yang sangat ketat dalam pelaksanaannya”.⁶⁵

⁶⁴ Wawancara dengan Muzanni santri di pondok pesantren Bustanul ‘Aidarusiyah Mesjid Sabang, pada 9 Desember 2022

⁶⁵ Wawancara dengan Dedi santri di pondok pesantren Bustanul ‘Aidarusiyah Mesjid Sabang, pada 9 Desember 2022

Sedangkan menurut Syaibaini (25 tahun):

*“Menurut saya dengan diadakannya pemilihan umum serentak, maka masyarakat bisa menentukan pilihannya dengan baik dan juga mengurangi biaya dan juga bisa memantau kecurangan yang bisa merugikan satu pihak”*⁶⁶

Sedangkan menurut Mahya (22 tahun):

“Menurut saya dengan adanya pemilihan umum saya dapat memilih salah satu pasangan sesuai dengan hati nurani dan bersifat rahasia dan tidak memberitahukan kepada masyarakat apa pilihan saya juga dapat memilih langsung tanpa perantara”.⁶⁷

Sedangkan menurut Andri Irawan (25 tahun):

“Menurut saya pelaksanaan pemilihan umum sudah sangat ketat dalam penjagaannya akan tetapi masih ada kecurangan-kecurangan yang terjadi, ini yang harus selalu diperhatikan oleh panitia pelaksana agar oknum-oknum tersebut cepat di pantau dan diatasi supaya pelaksanaan pemilihan umum bisa berjalan lancar”.⁶⁸

Berikut adalah pendapat para informan mengenai sikap santri terhadap pemilihan umum di Pesantren Madinatul Ulumuddin Al-Aidarusiyah. Di Abdullah (28 tahun) mengungkapkan pendapatnya:

“Menurut saya pemilihan umum sangat dianjurkan untuk dilaksanakan agar tidak terjadinya kesalah pahaman dalam menentukan kandidat dan saya sangat antusias dalam pemilu”.⁶⁹

Sedangkan menurut Rizal Akbar (22 tahun):

⁶⁶ Wawancara dengan Syaibani santri di pondok pesantren Bustanul ‘Aidarusiyah Mesjid Sabang, pada 9 Desember 2022

⁶⁷ Wawancara dengan Mahya santri di pondok pesantren Bustanul ‘Aidarusiyah Mesjid Sabang, pada 9 Desember 2022

⁶⁸ Wawancara dengan Andri santri di pondok pesantren Bustanul ‘Aidarusiyah Mesjid Sabang, pada 9 Desember 2022

⁶⁹ Wawancara dengan Abdullah santri di pondok pesantren Madinatul Ulumuddin Al-Aidarusiyah, pada 9 Desember 2022

“Menurut saya sebagai seorang santri saya juga memiliki hak pilih untuk menentukan pemimpin karena keikutsertaan saya dalam pemilu adalah salah satu suara bagi para kandidat”⁷⁰

Sedangkan menurut Nuzulul Karim (25 tahun):

“Menurut saya pemilihan umum harus dilakukan untuk ketertiban dan keadilan dalam menetapkan pemimpin.”⁷¹

Sedangkan menurut Rahmat Iqbal (22 tahun):

“Menurut saya dengan adanya pemilihan umum para pemilih tidak diatur dan bebas dalam menentukan kandidat yang menurutnya cocok untuk dijadikan pemimpin rakyat”.⁷²

Sedangkan menurut Sarayulis (22 tahun):

“Pemilihan umum adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk memilih pemimpin oleh karena itu kita memiliki hak untuk memilih dan menentukan kandidat yang kita inginkan dan sesuai dengan keinginan rakyat”.⁷³

Berikut adalah pendapat para informan mengenai sikap santri terhadap pemilihan umum di Pesantren Babul Huda. Arnia (24 tahun) mengungkapkan pendapatnya:

“Menurut saya pemilihan umum itu sangat baik dilakukan apabila kita ingin memilih seorang pemimpin karena dalam pemilihan umum kita dituntut untuk menggunakan hak suara sendiri, memilih sendiri tanpa diketahui orang lain”.⁷⁴

Sedangkan menurut T. Asa Ferdiansyah (22 tahun):

⁷⁰ Wawancara dengan Rizal santri di pondok pesantren Madinatul Ulumuddin Al-Aidarusiyah, pada 9 Desember 2022

⁷¹ Wawancara dengan Nuzulul santri di pondok pesantren Madinatul Ulumuddin Al-Aidarusiyah, pada 9 Desember 2022

⁷² Wawancara dengan Rahmat santri di pondok pesantren Madinatul Ulumuddin Al-Aidarusiyah, pada 9 Desember 2022

⁷³ Wawancara dengan Saryulis santri di pondok pesantren Madinatul Ulumuddin Al-Aidarusiyah, pada 9 Desember 2022

⁷⁴ Wawancara dengan Arnia santri di pondok pesantren Bustanul ‘Babul Huda, pada 15 Desember 2022

“Pemilihan umum sangat bagus dilakukan karena dalam memilih seorang pemimpin kejujuran dan suara rakyat sangat diutamakan agar tidak terjadi kesalahpahaman atau kecurangan dalam pemilu”⁷⁵

Sedangkan menurut Basriadi (22 tahun):

“Menurut saya pemilihan umum sangat patut dilakukan agar masyarakat yang memilih seorang pemimpin sesuai dengan keinginannya dan sesuai dengan kemampuan seorang kandidat tersebut”⁷⁶

Sedangkan menurut Muksin (22 tahun):

“Menurut saya pelaksanaan pemilihan umum sangat sesuai dilakukan agar terciptanya pemimpin yang sesuai dengan keinginan masyarakat dan selalu memerhatikan masyarakat dalam hal apapun”⁷⁷

Sedangkan menurut Fahrudin Razi (24 tahun):

“Pemilihan umum dilakukan untuk memilih pemimpin, dengan adanya pemilihan pemimpin dari masyarakat, tentu masyarakat tau kandidat yang mana yang bisa menyelesaikan persoalan negara yang sedang dirasakan oleh negara dan rakyat”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa bahwa orientasi politik santri terhadap pemilu masih kurang. Namun secara khusus dalam hal tertentu santri juga memiliki pemahaman yang luas atau sangat paham. Dan dengan adanya orientasi politik khususnya orientasi kognitif meyebabkan santri di pondok pesantren

⁷⁵ Wawancara dengan T. Asa Ferdiansyah santri di pondok pesantren Bustanul ‘Babul Huda, pada 15 Desember 2022

⁷⁶ Wawancara dengan Basriadi santri di pondok pesantren Bustanul ‘Babul Huda, pada 15 Desember 2022

⁷⁷ Wawancara dengan Muksin santri di pondok pesantren Bustanul ‘Babul Huda, pada 15 Desember 2022

⁷⁸ Wawancara dengan Fahrudin Razi santri di pondok pesantren Bustanul ‘Babul Huda, pada 15 Desember 2022

memiliki suatu kesadaran untuk berpartisipasi dalam dalam pemilu dikarenakan mereka juga memiliki hak untuk memilih.

4.4.2 Orientasi Afektif

Orientasi afektif merupakan orientasi yang didasari oleh ikatan emosional atau perasaan yang dimiliki oleh individu terhadap politik. Orientasi afektif merupakan aspek yang paling berpengaruh merubah sikap individu, jika individu menganggap baik maka individu akan terlibat penuh. Kaitanya dengan pemilihan umum yaitu suatu perilaku politik yang mengikuti tata cara dan aturan dalam politik, salah satu bentuk dalam pemilihan umum yaitu ikut berpartisipasi untuk memilih para wakil rakyat. Orientasi afektif yang akan diteliti meliputi sikap santri dalam pemilihan umum, tentang peraturan pemilu, sikap santri terhadap lembaga penyelenggaraan pemilu.⁷⁹

Berikut adalah pendapat para informan mengenai sikap santri terhadap pemilihan umum di Pesantren Madinatul Ulumuddin Al-Aidarusiyah. Di Abdullah (28 tahun) mengungkapkan pendapatnya:

*“Menurut saya pemilu 2024 mendatang akan sangat menentukan nasib bangsa kita kedepannya, terkhusus Aceh sebagai provinsi miskin di Sumatera. Oleh karenanya kita harus memilih pemimpin yang dapat membawa kita pada kemakmuran”.*⁸⁰

⁷⁹ Ronnie Farzianto, Al Rafni, (2020) *Orientasi Politik Santri Pada Pemilihan Umum Tahun 2019*. Journal of Civic Education Volume 3 No. 1

⁸⁰ Wawancara dengan Abdullah santri di pondok pesantren Madinatul Ulumuddin Al-Aidarusiyah, pada 9 Desember 2022

Sedangkan menurut Rizal Akbar (22 tahun):

*“Menurut saya pemilu 2024 adalah hal yang ditunggu-tunggu, bagaimana tidak saat ini saja kita sudah merasakan pergerakan-pergerakan calon kandidat dari berbagai partai, saya berharap di 2024 nanti pemimpin yang terpilih ialah pemimpin yang adil dan amanah”.*⁸¹

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap santri terhadap pemilihan umum 2024 berupa sikap positif. Sikap positif tersebut dibuktikan dengan pernyataan di dalam yang dijawab oleh santri. Salah satu dari pernyataan itu adalah bahwa besar harapan mereka terhadap pemimpin yang akan terpilih kedepannya adalah pemimpin yang bertanggung jawab. Dari pernyataan itu dapat dilihat bahwa santri mendukung dan memiliki minat untuk berpartisipasi dalam pemilihan.

4.4.3 Orientasi Evaluasi

Orientasi evaluatif merupakan sebuah keputusan dan penilaian tentang obyek-obyek politik yang secara tipikal melibatkan kombinasi standar nilai dan kriteria dengan informasi dan perasaan. Artinya gabungan dari pengetahuan terhadap informasi dari calon kandidat. Orientasi ini ditentukan oleh evaluasi moral yang dimiliki oleh seseorang dan berkaitan dengan evolusi normatif, moral politik dan etika politik. Norma-norma yang dianut akan menjadi dasar dari penilaian terhadap kehadiran kehidupan politik. Norma-norma yang dianut akan menjadi dasar sikap dan

⁸¹ Wawancara dengan Rizal santri di pondok pesantren Madinatul Ulumuddin Al-Aidarusiyah, pada 9 Desember 2022

penilaiannya terhadap kehadiran kehidupan politik.⁸² Hal ini juga disampaikan oleh santri di Pesantren Babul Huda yaitu Arnia (24 tahun) mengungkapkan pendapatnya:

“saya menentukan kandidat yang dipilih melihat pada perjalanan karier seseorang tersebut dalam politik, bagaimana ia memimpin di masa lalu dan orang yang tidak hanya membual janji pada saat kampanye saja melainkan pembuktiannya juga”.⁸³

Sedangkan menurut T. Asa Ferdiansyah (22 tahun):

*“caranya jelas yang pertama kali saya liat adalah calon kandidat mempunyai visi misi yang jelas untuk kedepannya, serta orang yang paham agama dan amanah, sehingga kita tidak dipimpin oleh orang-orang yang awam.”*⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri dapat diketahui bahwa perilaku santri terhadap sikapnya dalam menentukan kandidat sangat rasional karena dalam proses pemilihan umum santri memperhatikan kemampuan dan visi misi calonnya yang mungkin para santri telah mengetahui dan mengikuti rekam jejak calonnya, dari sini dapat disimpulkan bahwa minat santri dalam memilih dapat diperoleh oleh visi misi yang diterapkan oleh calonnya sehingga menjadi pengantar bagi partisipasi santri dalam pemilihan umum. Santri melihat bahwa kemampuan dan visi misinya tersebut memiliki dampak dan manfaat bagi masyarakat nantinya yang akan memperoleh manfaat dan keuntungan kedepannya.

⁸² Ronnie Farzianto, Al Rafni, (2020) *Orientasi Politik Santri Pada Pemilihan Umum Tahun 2019*. Journal of Civic Education Volume 3 No. 1

⁸³ Wawancara dengan Arnia santri di pondok pesantren Bustanul ‘Babul Huda, pada 15 Desember 2022

⁸⁴ Wawancara dengan T. Asa Ferdiansyah santri di pondok pesantren Bustanul ‘Babul Huda, pada 15 Desember 2022

Perilaku santri terhadap pemilihan umum menunjukkan bahwa sikap santri sudah menjadi alasan mengapa santri berpartisipasi dalam pemilihan umum, perilaku rasional tersebut membuat santri tertarik untuk mengikuti pemilihan umum. Santri di kecamatan jaya yang sudah memilih saat ini tergolong santri yang dikategorikan sebagai pemilih pasif karena rata-rata berumur 22 tahun keatas.



BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

1. Pendidikan politik terhadap santri di pesantren di kecamatan jaya kabupaten aceh jaya secara menyeluruh bisa dikatakan sudah mendapatkan pendidikan politik yang maksimal, hal ini dapat dilihat dari para santri yang sudah mengetahui tentang pemilihan umum. Kemudian dari pemahaman ini kemudian mempengaruhi perilakunya sehingga perilaku ini akan bisa di tarik kepartisipasi.
2. Sikap santri terhadap pemilihan umum dapat dilihat dari perilaku santri terhadap pemilihan umum, santri menggunakan perilaku rasional dalam pemilihan umum yang mana santri melihat kemampuan dan visi misi calonnya yang bisa menguntungkan dan bermanfaat bagi masyarakat. Sehingga dengan perilaku tersebut bisa menarik perhatian santri untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum.

5.2 SARAN

1. Untuk pemerintah agar dapat memberi arahan atau sosialisasi ke pesantren-pesantren agar para santri terarah dalam memahami pemilihan umum dan memandang politik secara positif.
2. Untuk santri agar selalu mengikuti pemilihan umum tidak golput karena dengan mengikuti pemilu akan memahami prosesnya dengan baik, dan bisa

memilih pemimpin yang sesuai dengan harapan rakyat yaitu pemimpin yang memakmurkan negara dan membawa negara kearah yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim

Departemen Agama RI. (2019). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jawa Barat: CV.the WALi studio.

Buku

Affan Gaffar, 1992. *Javanese Voters: a Case study Of Election Under a Hegemonic Party System*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

August Campbell ddk. 1976. *The America Voter*. Unbridged Edition. Chicago: University Of Chicago Press.

Affan Gaffar, 1992. *Javanese Voters: a Case study Of Election Under a Hegemonic Party System*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Asshiddiqie, Jimly. 2016. *Pengantar Ilmu Hukum Tata Negara*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. Hlm.

Abdul Rahman Saleh, 2004. *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana).

Adi Abasaki. 2011. *Persepsi Santri Terhadap Kepemimpinan Perempuan Di Sektor Publik*.

Albi anggito. 2018. *metodologi penelitian kualitatif*, (jawa barat : Cv jejak).

Budiyarjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Bintar R. Siragih, *Lembaga Perwakilan dan Pemilihan Umum di Indonesia*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1998.

David Marsh dan Gaerry Stoker. 2002. *Teori dan Metode Dalam Ilmu Politik*. Nusa Media, Bandung.

Gibson, James L dan John M. Ivancevich, 1994. *Organisasi dan Manajemen, Edisi 4*, Jakarta : Erlangga

Gitelson, Dudley dan Dubnick. 1996. *"American Government"*. Glen Krutz, University Of Oklahoma.

Hamid Patilima. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta.

Jalaluddin Rakhmat, 2011. *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

- Jon Elster. 1998. *Rational Choice Theory: A Case of Excessive Ambition*.
- Muhadam Labolo dan Teguh Ilham, 2017. *Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum di Indonesia*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Mulkhan, A.M. (1992). *Runtuhnya Mitos Politik Santri*. Yogyakarta: Sypress.
- Muhammad Asraf. 2006. *Pemilu dan Perilaku Pemilih*. Jakarta: Pustaka eureka.
- Moleong, Lexy. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarlito W. Sarwono, 2010. *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers).
- Sumanto, 2014. *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CAPS).
- Santoso, Topo dan Ida buhiyarti. Op. cit.
- Sondang P. Siagan. 1995. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2007. *metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*(Bandung: Alfabeta).
- Sumadi Suryabrata. 1987. *Metode penelitian*, (Jakarta: Rajawali),Hal 94.
- Sugiyono. 2005. *metode penelitian bisnis*, (Bandung: Alfabeta), Hal 83.
- Sugiono. 2007. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta. Hal. 244.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial Suatu Penganta*. Yogyakarta: Andi, hal. 46.
- Walgito, Bimo. 2004. *Psikologi Sosial Suatu Penganta*. Yogyakarta: Andi, hal.87-88.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial Suatu Penganta*. Yogyakarta: Andi, hal. 103-105.

Jurnal, Skripsi dan Tesis

- Asep Ridwan. 2004, Dalam *Jurnal Demokrasi dan HAM* Vol. 4, no.1, 2004 “Memahami Perilaku Pemilih Pada Pemilu 2004 Di Indonesia”. Jakarta.
- Gabriel A. Almond dan Sidney Verba. 1984. *Budaya Politik: Tingkah Laku Politik Dan Demokrasi Di Lima Negara*. Jakarta.
- Harold. F. Gosnell, Voting, dalam Edwin R.A Salignan dan Alvin Johnson. 1934. *Encyclopedia Of Social Science*, Vol. 15, New York: The Macmillan Co.

Masruroh, 2017, *Upaya Pengembangan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim.

Robrerrt dalam Santoso, Topo dan Ida Budhiati. 2019. *Pemilu Di Indonesia Kelembagaan, Pelaksanaan, dan Pengawasan*. Jakarta: Sinar Grafika.

Sumantri, Imam. 2020. *Menyoal Pilihan Politik Santri Studi kasus Ponpes Al Munawwir Krapyak Bantul*. Journal of Political Issues 1(2).

Website

Ebta Setiawan, 2010-2013, Kbbi, Offline, Versi 1.5.1.

Data Statistik Sektoral Kab. Aceh Jaya Tahun 2022. Dari situs <https://www.acehjayakab.go.id/halaman/sejarah-kabupaten-aceh-jaya>.

Istilah yang digunakan oleh Abraham Lincoln (1808-1865) Presiden Amerika Serikat yang ke- 16.



Lampiran 1

Draf Pertanyaan Wawancara

- **Santri**

- ❖ Santri di pesantren Bustanul ‘Aidarusiyah Mesjid Sabang
- ❖ Santri di pesantren Madinatul Ulumuddin Al-Aidarusiyah
- ❖ Santri di pesantren Babul Huda

1. Sejak kapan anda menempuh pendidikan di pesantren ?
2. Bagaimana selama ini anda memahami tentang politik ?
3. Apa persepsi anda tentang pemilihan umum ?
4. Bagaimana selama ini sikap anda terhadap pemilihan umum ?
5. Bagaimana anda menanggapi terkait pemilihan umum 2024
6. Apa harapan anda terkait pemilihan umum 2024 ?
7. Bagaimana cara anda menentukan kandidat saat pemilihan umum ?
8. Pada saat pemilihan umum apakah ada arahan atau instruksi dari pimpinan pesantren ?
9. Apakah anda pernah memilih sesuai arahan pimpinan pesantren ?
10. Menurut anda apa sebenarnya maksud pimpinan pesantren mengarahkan anda dalam memilih ?

Draf Pertanyaan Wawancara

- **Dewan Guru**

- ❖ Dewan guru di pesantren Bustanul ‘Aidarusiyah Mesjid Sabang
- ❖ Dewan guru di pesantren Madinatul Ulumuddin Al-Aidarusiyah
- ❖ Dewan guru di pesantren Babul Huda

1. Sejak kapan anda mulai mengajar di pesantren ?
2. Bagaimana selama ini anda memahami tentang santri ?
3. Apa persepsi anda tentang pemilihan umum ?
4. Bagaimana selama ini sikap anda terhadap pemilihan umum ?
5. Bagaimana anda melihat santri dalam memahami pemilihan umum?
6. Bagaimana antusias dalam menyambut pemilu 2024?
7. Bagaimana perkembangan santri dalam memahami pendidikan politik ?
8. Langkah apa yang dilakukan pondok pesantren dalam memberikan pendidikan politik?

Lampiran 3

Dokumen Dengan Narasumber

Wawancara Dengan Santri di Pesantren Bustanul ‘Aidarusiyah Mesjid Sabang



Dewan Guru



Wawancara Dengan Santri di Pesantren Madinatu Ulumuddin Al-Aidarusiyah



Dewan Guru



Wawancara Dengan Santri di Pesantren Babul Huda



Dewan Guru

